

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

DESA SEI HAMBawang
KECAMATAN SEBANGAU KUALA
KABUPATEN PULANG PISAU
PROVINSI KALIMATAN TENGAH



**PROFIL DESA
SEI HAMBAWANG
KECAMATAN SEBANGAU KUALA
KABUPATEN PULANG PISAU
PROVINSI KALIMATAN TENGAH**



**PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
BADAN RESTORASI GAMBUT
DEPUTI BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI,
PARTISIPASI DAN KEMITRAAN**

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN PEMETAAN SOSIAL DESA SEI HAMBAWANG TAHUN 2018

PENYUSUN:

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

LEMBAR PERSETUJUAN DESA :

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku Kepala Desa dan Sekretaris Desa Sei Hambawang, Kecamatan Sebangau Kuala, Kabupaten Pulang Pisau menyatakan menyetujui laporan hasil pemetaan sosial yang dilakukan oleh Tim Penyusun di atas Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia menyatakan bahwa hasil ini telah disampaikan kepada perwakilan masyarakat Desa Sei Hambawang.

Sei Hambawang, Mei 2018

Sekretaris Desa

Kepala Desa

KATA PENGANTAR

Laporan profil desa peduli gambut ini merupakan hasil dari kegiatan pemetaan sosial yang telah dilaksanakan pada bulan April-Mei 2018 dan bekerjasama dengan para pihak, mulai dari tingkat provinsi, kecamatan, dan desa. Melalui proses ini, telah disampaikan informasi tentang konsep restorasi ekosistem, kegiatan yang direncanakan dan telah dilaksanakan, rencana kelola serta proses pemetaan desa yang telah mengadaptasi umpan balik dari para pihak akan rencana yang disepakati dan persetujuan legal.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Badan Restorasi Gambut (BRG) yang sudah mempercayakan kami sebagai tim pemetaan sosial. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat desa Sei Hambawang yang mendukung kami dalam menyelesaikan pekerjaan sebagai tim pemetaan sosial. Semoga hasil yang kami peroleh dapat menjadi penunjang dalam segala aktivitas dalam mengembangkan potensi lahan gambut dan sumber daya manusia di Desa Sei Hambawang.

Pulang Pisau, Mei 2018

Tim Pemetaan Sosial Desa Sei Hambawang

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Maksud dan Tujuan	2
1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data	3
1.4. Struktur Laporan.....	4
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	
2.1. Lokasi Desa.....	9
2.2. Orbitasi	9
2.3. Batas dan Luas Wilayah	10
2.4. Fasilitas Umum dan Sosial	12
BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT	
3.1. Topografi.....	15
3.2. Geomorfologi dan Jenis Tanah.....	16
3.3. Iklim dan Cuaca	16
3.4. Keanekaragaman Hayati.....	19
3.5. Hidrologi di Lahan Gambut.....	20
3.6. Kerentanan Ekosistem Gambut.....	21
BAB IV KEPENDUDUKAN	
4.1. Data Umum Penduduk.....	23
4.2. Laju Pertumbuhan Penduduk	25
4.3. Tingkat Kepadatan Penduduk	25
BAB V PENDIDIKAN DAN KESEHATAN	
5.1. Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan.....	27
5.2. Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan	28
5.3. Angka Partisipasi Pendidikan.....	29
5.4. Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015	30
BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT	
6.1. Sejarah Desa.....	31
6.2. Etnis, Bahasa, dan Agama.....	31
6.3. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	38

BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

7.1.	Pembentukan Pemerintahan	35
7.2.	Struktur Pemerintahan Desa.....	35
7.3.	Kepemimpinan Tradisional.....	39
7.4.	Aktor Berpengaruh.....	39
7.5.	Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan	40
7.6.	Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa	41

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL

8.1.	Organisasi Sosial Formal	43
8.2.	Organisasi Sosial Nonformal	44
8.3.	Jejaring Sosial Desa	46

BAB IX PEREKONOMIAN DESA

9.1.	Pendapatan dan Belanja Desa.....	47
9.2.	Aset Desa	47
9.3.	Tingkat Pendapatan Warga.....	49
9.4.	Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut	63

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

10.1.	Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam	65
10.2.	Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam	68
10.3.	Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil	70
10.4.	Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)	72
10.5.	Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut	72

BAB XI PROYEK PEMBANGUNAN DESA.

11.1.	Program Pembangunan Desa	78
11.2.	Program Kerjasama dengan Pihak Lain	78

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT

12.1.	Persepsi Terhadap Restorasi Gambut	79
-------	--	----

BAB XIII PENUTUP

13.1.	Kesimpulan	81
13.2.	Saran	81

DAFTAR PUSTAKA.....	83
---------------------	----

LAMPIRAN	85
----------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Orbitasi Desa Sei Hambawang	9
Tabel 2.	Batas Desa sei Hambawang	10
Tabel 3.	Fasilitas Sosial dan Fasilitas Umum Desa Sei. Hambawang	12
Tabel 4.	Kalender Musim	17
Tabel 5.	Jenis Vegetasi di Desa Sei Hambawan	20
Tabel 6.	Hidrologi Di Lahan Gambut	20
Tabel 7.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kategori Produktif dan Tidak Produktif	24
Tabel 8.	Jumlah Tenaga Pendidik dan Kesehatan	27
Tabel 9.	Sarana prasarana pendidikan yang ada di Desa Sei. Bakau	28
Tabel 10.	Sarana Kesehatan Desa Sei Hambawang	29
Tabel 11.	Jumlah Penduduk Usia Wajib 9 tahun	29
Tabel 12.	Pendidikan Terakhir Penduduk Desa Sei Hambawang.....	30
Tabel 13.	Jumlah Penduduk Sei Hamabawang Berdasarkan Etnis	32
Tabel 14.	Kepala Desa Sei Hambawang	35
Tabel 15.	Struktur Pemerintahan Desa Sei Hambawang	35
Tabel 16.	Struktur Badan Permusyawaratan Desa (BPD)	36
Tabel 17.	Tokoh yang berpengaruh di Desa Sei. Hambawang	39
Tabel 18.	Upaya Penyelesaian Sengketa Di Desa	40
Tabel 19.	Upaya Penyelesaian sengketa di desa	40
Tabel 20.	Upaya Penyelesaian sengketa di desa	41
Tabel 21.	Organisasi Sosial formal	43
Tabel 22.	Kelompok Tani Desa Sei Hambawang	44
Tabel 23.	Keterangan Diagram Ven	45
Tabel 24.	hasil tangkapan Nelayan Laut, saat musim laut	49
Tabel 25.	Biaya Operasional Nelayan Laut Dalam Sehari	51
Tabel 26.	Hasil Tangkapan Rata-Rata Keseluruhan Nelayan Darat. Desa Sei Hambawang ...	52
Tabel 27.	Biaya Operasional Nelayan Darat Dengan Alat tangkap Pancing	52
Tabel 28.	Harga Beli Jual Ikan darat	54
Tabel 29.	Pengeluaran Usaha Tani padi Lokal luas areal tanam satu hektar	57
Tabel 30.	Hasil Usaha Tani Padi Lokal	57
Tabel 31.	Pengeluaran Sarana Produksi dan Tenaga Kerja Labu Kuning	58
Tabel 32.	Hasil Panen Labu Kuning.....	58
Tabel 33.	Harga Kayu Galam	59
Tabel 34.	Rata – Rata Buruh Tani	61
Tabel 35.	Penggunaan Lahan Desa Sei Hambawang	67
Tabel 36.	Penguasaan Lahan Di Desa Sei Hambawang	71
Tabel 37.	Sengketa Lahan Gambut di Desa Sei Hambawang	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Batas Administratif Desa Sei Hambawang	10
Gambar 2.	Peta Sketsa Desa Sei. Hambawang	11
Gambar 3.	Kondisi Jalan Pu di Desa Sei. Hambawang	13
Gambar 4.	Jalan Titian di Pemukiman Desa Sei Hambawang	13
Gambar 5.	Kondisi Fasilitas Sosial Di Desa Sei Hambawang	14
Gambar 6.	Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin tahun 2017	23
Gambar 7.	Grafik Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Produktif tahun 2017	24
Gambar 8.	Jumlah Penduduk Wajib Belajar 9 Tahun Desa Sei. Hambawang	29
Gambar 9.	Pendidikan Terakhir Penduduk Desa Sei. Hambawang	30
Gambar 10.	Jumlah Penduduk Sei Hambawang Berdasarkan Enis	32
Gambar 11.	Struktur Organisasi Dan Tatakerja Desa Sungai Hambawang	36
Gambar 12.	Diagram Hubungan Antar Kelembagaan Dalam Pemerintahan Desa	41
Gambar 13.	Diagram Vens Desa Hambawang	45
Gambar 14.	Skema Pemasaran Ikan darat di desa Sei Hambawang	53
Gambar 15.	Transek Desa Sei Hambawang	66
Gambar 16.	Peta Penggunaan Lahan Desa Sei Hambawang	67
Gambar 17.	Peta Pengguasaan Lahan di Desa Sei Hambawang	71



Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Desa Sei. Hambawang secara geografis berada di $113^{\circ} 36' 0''$ E - $113^{\circ} 56' 50''$ E dan secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Sebangau Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah . Desa Sei Hambawang terletak di kawasan teluk Sebangau dengan garis pantai sepanjang 16 Km yang merupakan kawasan pasang Surut dengan Tipe A. dengan derajat kesaman tanah (PH) berkisar 4,5-5,4 suhu udara berkisar antara 28-35% dengan tingkat curah hujan 1.200-2000 mm/tahun..

Sebagai kawasan yang didominasi oleh ekosistem pesisir serta rawa gambut, potensi terbesar masyarakat desa ada di sektor perikanan serta pertanian, di sektor perikanan selain potensi ikan laut juga di desa Sei Hambawang punya potensi ikan darat. Untuk potensi lautnya, udang papai, serta ikan bawal merupakan hasil tangkapan dominan nelayan laut dan untuk perikanan darat, ada ikan gabus, papuyu, kapar dan lele.

Sementara untuk potensi pertaniannya yang ada di kawasan lahan gambut, selain budidaya padi varietas lokal ,di desa Sei Hambawang juga punya potensi yang sangat besar di sektor pertanian budidaya hortikultura, hasil panen produksi hortikultura seperti labu kuning, semangka, kwini, tomat, jagung manis, serta ubi.

Keberadaan ekosistem gambut di desa Sei Hambawang terdegradasi semenjak perusahaan sawit masuk desa, Sistem pengeringan untuk persiapan lahan pembudidayaan tanaman sawit dengan pembuatan kanal mengakibatkan mikroba didalam tanah menghancurkan bahan organik. Seiring dengan bahan organik yang mulai membusuk, gambut akan mulai menyusut. Siklus surutnya dan pengeringan gambut menjadi pemicu kebakaran lahan. Disisi lain pengeringan lahan gambut yang dilakukan perusahaan sawit menyebabkan mengurangnya volume ikan darat yang akhirnya berdampak pada semakin berkurangnya hasil tangkapan nelayan darat.

Program Desa Peduli Gambut (selanjutnya disingkat DPG) adalah kerangka program untuk intervensi pembangunan pada desa-desa/kelurahan di dalam dan sekitar KHG, yang menjadi target restorasi gambut. , KHG atau Kesatuan Hidrologis Gambut adalah sebuah lanskap ekologis yang di dalamnya terdapat desa-desa atau wilayah adat. Desa dan atau wilayah adat itu perlu dirajut ke dalam suatu kawasan guna mendukung perlindungan dan pengelolaan ekosistem gambut yang baik. Program Desa Peduli Gambut dibangun atas dasar konsep mata penghidupan masyarakat desa yang berkelanjutan (*sustainable rural livelihood, SRL*). SRL dalam desa peduli gambut dianalisis dengan melihat konteks kebijakan, kesejarahan masyarakat, kondisi perubahan iklim, agro-ekologi dan sosial ekonomi yang ada pada saat restorasi gambut akan dilaksanakan. Konteks itu menentukan jenis-jenis sumber daya apa, baik berupa kekayaan alam di ekosistem gambut modal sosial, sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan, melalui proses kelembagaan sosial seperti apa yang mendukung dilaksanakannya strategi-strategi pemanfaatan kekayaan alam di ekosistem gambut untuk mencapai dua hasil yakni: terpulihkannya ekosistem gambut dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat desa

Untuk mencapai tujuan tersebut maka dalam pembuatan profil Desa Peduli Gambut, dibutuhkan pemetaan sosial dan pemetaan partisipatif, Pemetaan sosial berfungsi untuk mengetahui kondisi, potensi dan permasalahan sosial- ekonomi desa. Pemetaan sosial menjadi salah satu tahapan pula dalam pelaksanaan kerangka pengaman sosial dalam restorasi gambut Bersama dengan pemetaan sosial dilakukan pula pemetaan partisipatif. Pemetaan partisipatif dalam Program Desa Peduli Gambut bertujuan untuk memetakan wilayah desa/ kelurahan dan menentukan areal gambut yang dikelola dan atau dilindungi oleh warga masyarakat. Secara umum, pemetaan partisipatif adalah proses membangun informasi kewilayahan melalui proses identifikasi status dan fungsi ruang yang didasarkan pada kesepakatan antar pihak dan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama.

1.2 Maksud dan Tujuan

Adapun tujuan dari kegiatan pemetaan sosial di Desa Sungai Hambawang ini adalah:

- a) Untuk memeberikan pemahaman kepada masyarakat tentang upaya restorasi gambut sebagai implementasi kebijakan BRG dan pemerintah Pusat.
- b) Mengumpulkan data dan informasi terkait :
- c) Pihak-pihak yang mempunyai hak atau akses terhadap lokasi dan sumber daya yang ada di lokasi tersebut dan atau yang terdampak.
- d) Lokasi di mana kejadian kebakaran gambut, kekeringan, banjir, dan sebagainya ditemukan dan potensial menjadi lokasi kegiatan restorasi gambut.
- e) Forum, mikanisme dan aktor penting dalam pengambilan keputusan di dalam masyarakat.
- f) Bentuk-bentuk ekonomi dan potensi sumber daya

Sebagai dasar pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan restorasi gambut perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut dan/ atau pembangunan Desa. Sebagai tolak ukur perkembangan Desa sebelum dan sesudahnya kegiatan restorasi gambut.

1.3 Metodologi dan Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data lapangan merupakan seperangkat langkah dan cara (teknik) untuk melakukan kerja lapangan (fieldwork) dalam rangka menggali data primer dan skunder yang dibutuhkan. Pengambilan data dan informasi ini dilakukan mulai bulan Maret sampai bulan akhir April 2018.

Metode Pengumpulan data primer dan data skunder dari desa Sei. Hambawang di peroleh dari pihak-pihak yang terkait dan didukung dengan data hasil pengamatan lapangan di desa Sei. Hambawang. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara mendalam. Focus Group Diskusion (FGD) pengamatan lapangan, survey rumah tangga dan pemetaan partisipasif.

Proses pengumpulan data terdiri dari beberapa teknik/cara yakni :

1) Pengumpulan data sekunder

Data sekunder sangat di butuhkan dalam penyusunan dokumen Laporan pemetaan sosial ini. Data Skunder yang dikumpulkan berupa data dan informasi pendukung yang berhubungan dengan Desa yang menjadi sasaran program berupa dokumen-dokumen , Peta tematik yang sebgaiian besar di peroleh dari pihak pemerintah Desa yang bersangkutan dan pihak terkait lainnya. Sumber literatur lainnya yang releven juga menjadi data skunder dalam bahan menyusun laporan

2) Pengumpulan Data Primer (wawancara)

Wawancara yang dilakukan dengan cara berdialog /Tanya jawab secara langsung bdan mendalam dengan menggunakan kuesioner sebagai bahan panduan wawancara. Adapun pemilihan responden yang di wawancarai meliputi lapisan pemerintahan desa atau perangkat desa, tokoh masyarakat, perwakilan perempuan tokoh lembaga serta masyarakat di sekitar kawasan gambut di desa Sei. Hambawang. Tujuanya adalah untuk menggali informasi tentang Desa Sei. Hambawang yang diteliti. Jumlah responden di setiap tingkatan berpariasi sesuai dengan kebutuhan.

3) Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion/ Pertemuan kampung dilakukan lebih kepada untuk memverifikasi terhadap data dan informasi yang didapat dari metode survey yang dilakukan sebelumnya seperti observasi, interview sehingga data dan informasi yang di dapat adalah secara kolektif dan diakui secara bersama oleh masyarakat. Dilakukan juga FGD yang berupa pertemuan untuk menyampaikan hasil kajian selama di lapangan sekaligus untuk mendapatkan masukan dan klarifikasi dari pihak Desa Sei. Hambawang.

4) Pengamatan Lapangan.

Pengamatan Lapangan sangat penting dilakukan untuk mengamati kondisi nyata di lapangan dalam rangka :

- a) Pengambilan kordinat wilayah kerja pemetaan di desa sasaran program
- b) Memastikan bahwa data yang diperoleh sama atau setidaknya tidak terlalu jauh berbeda dengan realitas dilapangan.
- c) Menggali informasi lebih dalam melalui pengamatan langsung di lapangan tentang berbagai hal yang menyangkut kondisi sosial ekonomi di dalam dan di sekitar Desa Sei. Hambawang.
- d) Pemetaan Partisipasif

Pemetaan partisipasif di maksudkan untuk menghasilkan peta sketsa, titik koordinat batas Ddesa. Fasilitas desa dan penggunaan lahan di desa Sei. Hambawang. Peta sketsa adalah gambaran kasar dan sederhana mengenai suatu wilayah, pemetaan sketsa hasil pemetaan partisipasif di lakukan bersama pada saat FGD / Pertemuan kampung di Desa Sei. Hambawang dengan tujuan untuk menggali informasi awal tentang wilayah Desa Sei. Hambawang di mana digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti : Sawah,/ Ladang, Kebun, Sungai, Hutan dll.

1.4 Analisis dan Sintesis data

Pengolahan data dan informasi terdiri dari beberapa tahapan yakni :

- 1) Merekam informasi yang diperoleh di lapangan dengan mencatat, pencatatan kegiatan pemetaan sosial dan special terdiri, yaitu pencatatan langsung dan tidak langsung.
- 2) Pencatatan langsung. Maksud pencatan ini adalah pencatatan yang langsung di lakukan selama proses wawancara /observasi atau diskusi kelompok. Pencatatan langsung dapat dilakukan dalam proses dalam kegiatan pengambilan titik koordiant GPS, notulen diskusi kelompok atau wawancara.
- 3) Pencatatan kegiatan yang dibuta setiap hari. Ini adalah pencatatan tidak langsung dalam bentuk catatan lapangan. Catatan harian lapangan terdiri dari logbook dan catatan harian.

- 4) Melakukan cek silang. Seluruh data dan informasi yang masih meragukan perlu di cek kembali sebelum ditulis menjadi sebuah laporan. Pengecekan ulang ini dapat dilakukan beberapa kali sampai dirasakan data dan informasi tersebut valid.

Seluruh data dan informasi yang telah dikonfirmasi, di kumpulkan, di diskusikan oleh tim dan dipilih untuk menjadi bahan penulisan laporan pemetaan sosial atau profile Desa Sei. Hambawang.

1.5 Struktur Laporan

Berikut ini struktur laporan yang terdiri dari 13 (tiga belas) bab, yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN.

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil desa, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil desa.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI.

Menunjukkan letak desa, menjelaskan jarak orbitrasi desa ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak desa ke kecamatan, desa tetangga, kabupaten, dan ke ibukota provinsi), menunjukkan dan menjelaskan batas dan luas wilayah desa, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di desa tersebut.

BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT.

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah desa, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, vegetasi, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

BAB IV KEPENDUDUKAN.

Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di desa, dan tingkat kepadatan di desa tersebut.

BAB V KESEHATAN DAN PENDIDIKAN.

Mendeskripsikan tentang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, kondisi ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan, tingkat partisipasi pendidikan warga, serta kesiapan fasilitas kesehatan menghadapi kebakaran gambut.

BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT.

Memuat tentang sejarah desa/komunitas/permukiman, etnis yang ada di desa tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikkan, serta kearifan dan pengetahuan local yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya (tidak hanya yang berkaitan dengan seni tetapi juga aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mencari ikan, dan lain-lain).

BAB VII PEMERINTAH DAN KEPEMIMPINAN.

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan desa terbentuk, struktur pemerintahan di desa yang ada saat pemetaan dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subjek dari kepemimpinan local/tradisional, serta actor yang berpengaruh di desa tersebut di setiap sector, baik itu ekonomi, politik, actor yang berpengaruh di kalangan perempuan, dan sebagainya.

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL.

Menjelaskan tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal yang ada di desa serta manfaat dan perannya bagi warga, juga jejaring warga yang menjelaskan bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan warga di desa.

BAB IX PEREKONOMIAN DESA/KOMUNITAS.

Memuat tentang pendapatan dan belanja desa selama 3-5 tahun terakhir, aset-aset yang dimiliki oleh desa beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset desa tersebut, tingkat pendapatan warga beserta penjelasan mata pencaharian dari warga yang ada di desa tersebut, industri dan pengolahan yang ada di desa, serta potensi dan masalah dalam sector pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan lain-lain yang ada di desa.

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH & SUMBER DAYA ALAM.

Menjelaskan tentang pemanfaatan lahan (*land use*), penguasaan lahan dan bentuk pengakuan, penguasaan lahan gambut dan parit/handil, peralihan hak atas tanah (termasuk di lahan gambut) dan sengketa di lahan gambut dan non-gambut.

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN.

Penjelasan mengenai pembangunan dengan pendanaan dari Negara dan inisiatif pihak lain dalam bentuk kerjasama program.

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT.

Memuat tentang persepsi masyarakat desa terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di desa.

BAB XIII PENUTUP.

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

(Peta, foto, dan lain-lain).



Bab II

Gambaran Umum Lokasi

2.1 Lokasi Desa

Secara administrasi Desa Sei Hambawang masuk wilayah Kecamatan Sebangau Kuala Kabupaten Pulang pisau dan terletak pada posisi $113^{\circ} 36' 0''$ E - $113^{\circ} 56' 50''$ E. Desa sei Hambawang berada kawasan pesisir teluk sebangau. Seperti kawasan pesisir lainnya desa sei hambawang merupakan daerah dataran rendah yang ketinggiannya hanya $\pm 0 - 30$ MDPL.

2.2 Orbitasi

Untuk bisa ke desa Sei hambawang bisa melalui jalur darat maupun jalur laut. Sementara untuk jalur darat, jalur satu - satunya adalah melewati jalan yang ada di kawasawan perusahaan sawit. Untuk bisa ke ibu kota kecamatan selain melalui jalan yang dibuat perusahaan juga bisa menysisiri jalur sungai Sebangau.

Tabel 1 Orbitasi Desa Sei Hambawang

Keterangan	Jarak	Waktu Tempuh	Moda Transportasi	Kondisi Jalan Darat
Ke Kecamatan Sebangau Kuala	± 70 km	3-4 Jam	Bisa menggunakan kendaran bermotor dan klotok, tidak ada kendaraan umum atau reguler	Tidak terawat, saat hujan datang jalan sulit dilalui
Ke Kabupaten Pulang Pisau	- km	6-7 Jam	Kelotok, mobil dan motor. Tidak ada Kendaraan Umum/reguler	Jalan batu dan Aspal
Ke Ibukota Provinsi	240 Km	8 Jam	Motor, Mobil dan Kelotok. Tidak ada transportasi reguler.	Jalan Aspal

Sumber : wawancara dengan warga

2.3 Batas dan Luas Wilayah

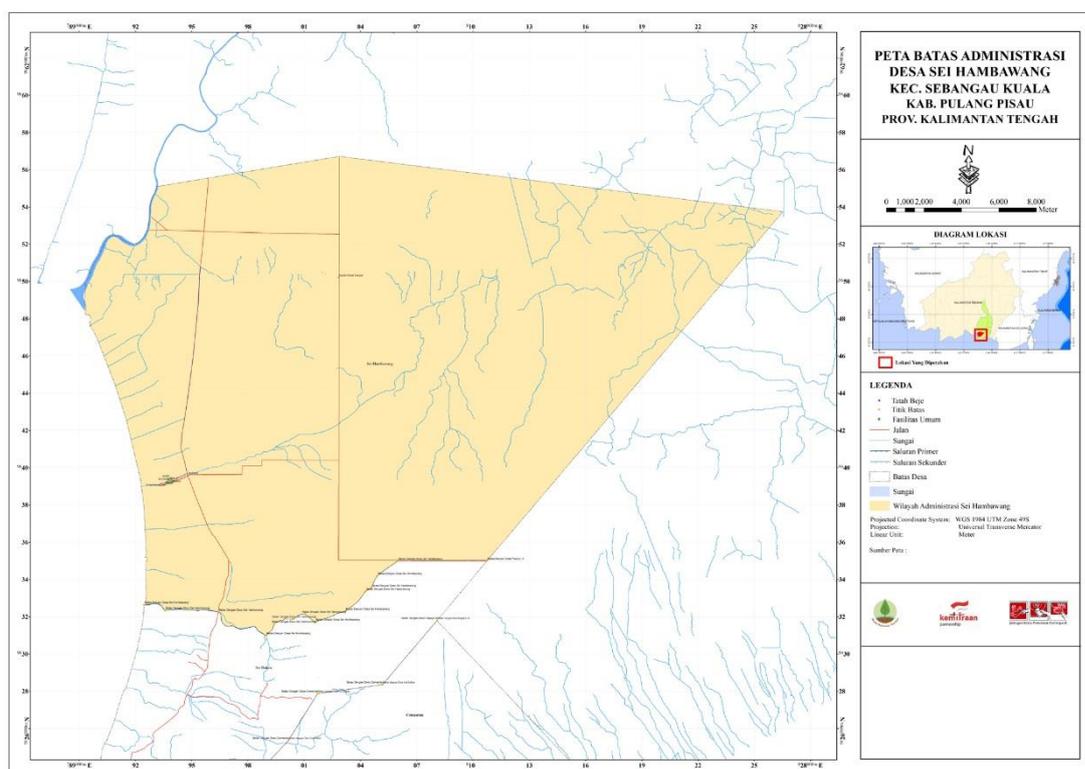
Luas Wilayah Desa Sei. Hambawang keseluruhannya yaitu 60.690 Ha adapun batas-batas desa sebagai berikut :

Tabel 2. Batas Desa sei Hambawang

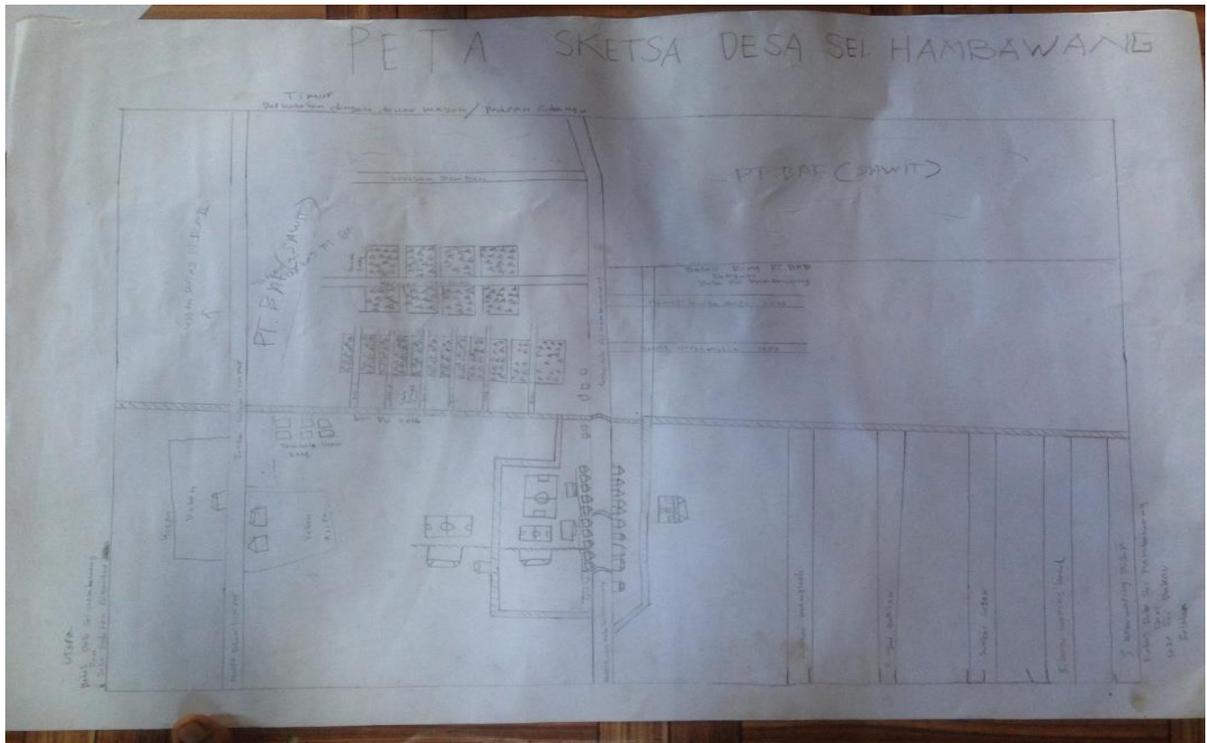
Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Paduran Sebagau	Sebagau Kuala
Sebelah selatan	Desa Sei. Bakau	Sebagau Kuala
Sebelah Timur	Danau Manyun	Sebagau Kuala
Sebelah Barat	Laut Jawa	Sebagau Kuala

Sumber : Kantor Desa Sei. Hambawang

Gambar 1. Peta Batas Administratif Desa Sei Hambawang



Gambar 2. Peta Sketsa Desa Sei. Hambawang



Sumber: Sketsa Desa Sei. Hambawang dari hasil FGD

2.4 Fasilitas Umum dan Sosial

Berdasarkan pengamatan lapangan bahwa fasilitas umum dan fasilitas sosial Desa Sei Hamabwang terdiri dari :

Tabel 3. Fasilitas Sosial dan Fasilitas Umum Desa Sei. Hambawang

No	Jenis Prasarana	Pembiayaan	Volume	Kondisi	Lokasi
Fasilitas umum					
1	Jalan PU	Pemerintah	5 Km	Krang Baik	Antara Pemukiman dan Sawit
2	Jalan Desa	Pemerintah	9 Km	Baik	Pemukiman
3	Jembatan Titian	Pemerintah	6 buah	Baik	Pemukiman
4	Jalan Perusahaan	Prusahaan		Kurang Baik	Kawasan Saawit
Fasilitas Sosial					
1	Gedung TK/PAUD	-	-	-	-
2	Gedung SD	Pemerintah	1	Kurang baik	Pemukiman
3	Gedung MI	Pemerintah	1	Kurang baik	Pemukiman
4	Gedung SMP	Pemerintah	1	Kurang baik	Pemukiman
5	Posyandu/Bidan	Pemerintah	1	Kurang baik	Pemukiman
6	Kantor Kepala Desa	Pemerintah	1	Baik	Pemukiman
7	Masjid	Pemerintah	1	Baik	Pemukiman
8	Pemukaman Umum	Swadaya	1	Baik	Pemukiman
9	Balai desa	Pemerintah	1	Baik	Pemukiman
10	Penggilingan Padi	Pemerintah	1	Baik	Pemukiman
11	Gudang Pembangkit Listrik Desa	Pemerintah	1	Baik	Pemukiman
12	Tambatan Perahu	Pemerintah	1	Baik	Pemukiman
13	Lapangan Bola	Pemerintah	1	Kurang baik	Pemukiman
14	Lapangan Poli	Pemerintah	1	Kurang baik	Pemukiman
15	Sumur bor	Pemerintah	8	Baik	Pemukiman

Sumber Observasi

1) Jalan PU

Keadaan jalan PU yang di bangun pada tahun 2014 yang merupakan akses menghubungkan menuju desa dan perkebunan kelapa sawit, namun apabila hujan sulit dilalui kendaraan karena bicik.

Belum di bangunnya sarana jalan sehingga menyulitkan sehingga sulit untuk menghubungkan atau menjangkau seluruh wilyah desa, sehingga menyulitkan masyarakat unuk mengakut hasil pertanian, serta aktivitas keseharian masyarakat dalam melakukan kegiatan sosial.

Gambar 3. Kondisi Jalan Pu di Desa Sei. Hambawang



2) **Jembatan Desa**

Karena kawasan pemukiman yang berada di pinggir sungai maka keberadaan jembatan penghubung di kawasan pemukiman menjadi sangat penting untuk menunjang akses masyarakat. Jembatan tian di desa berjumlah 6 buah, jembatan tian tersebut terbuat dari kayu ulin dan perawatan atas jembatan dilakukan secara gotong royong

Gambar 4. Jalan Ttian di Pemukiman Desa Sei Hambawang



3) **Jalan Desa**

Jalan di yang berada di pemukiman desa Sei hambawang masih berupa jalan tian yang terbuat dari kayu ulin dengan panjang ± 9 Km, untuk kondisi jalan tian di pemukiman ada beberapa jalan yang kondisinya rusak, namun masih bisa dilalui oleh kendaraan bermotor.

4) Jalan Perusahaan

Jalan perusahaan perkebunan sawit merupakan jalan darat satu - satunya yang harus dialalui untuk menuju ke desa Sei Hambawang, panjang jalan perusahaan ± 100 Km, dan jalan perusahaan inilah yang menghubungkan desa Sei Hambawang dengan desa Paduran Sebangau.

Gambar 5. Kondisi Fasilitas Sosial Di Desa Sei Hambawang



Gedung Polides



Gedung SMPT



Gedung SD



Masjid



Balai Desa



Kantor Kepala Desa



Bab III

Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

3.1 Topografi

Topografi Desa Sei Hambawang merupakan daerah dengan dataran rendah dengan ketinggian yang 0 - 30 MDPL. Wilayah Sei Hambawang didominasi oleh oleh ekosistem pesisir dan rawa gambut, kawasan pesisir Sei hambawang masuk dalam ekosistem fungsi lindung, sementara untuk lahan gambut di desa Sei Hambawang ada yang difungsikan untuk ekosistem budidaya dan juga difungsikan untuk ekosistem dengan fungsi lindung,

Ekosistem dengan fungsi lindung di lahan gambut salah satunya adalah kubah gambut. Dalam pasal 1 ayat 4 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No 16 tahun 2017, Kubah gambut didefinisikan sebagai areal kesatuan hidrologis yang mempunyai topografi lebih tinggi dari wilayah sekitarnya, sehingga secara alami mempunyai kemampuan untuk menyerab dan menyimpan air lebih banyak, serta mensuplai air pada wilayah sekitarnya.

Menurut penuturan masyarakat posisi kubah gambut di Desa Sei Hambawang terdapat di danau manyun yang lokasinya \pm 25 Km dari pemukiman tepatnya di perbatasan desa sebelah timur, kubah gambut yang ada di wilayah desa Sei Hambawang mempunyai ketebalan hingga 10 meter. Keberadaan kubah gambut tersebut masih berbentuk rawa. Namun, dalam beberapa tahun terakhir semenjak adanya perkebunan sawit yang masuk wilayah desa, kekeringan di kawasan kubah gambut sering terjadi, padahal sebelum adanya perusahaan sawit kekeringan di kawasan kubah gambut terjadi hanya saat memasuki musim kemarau panjang. Sementara akses untuk dapat menuju kubah gambut satu – satunya hanya bisa melalui jalan sungai dengan perkiraan 3 sampai 4 jam perjalanan.

3.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah

Secara garis besar tipologi jenis tanah di Desa Sei Hambawang ada dua jenis tanah yang pertama jenis tanah berlumpur dan kedua jenis tanah bergambut, dan untuk daerah pesisir tipologi jenis tanahnya berlumpur hal ini di pengaruhi oleh pasang surut air laut dan warnanya coklat muda, begitupun juga tipologi jenis tanah dipemukiman juga didominasi jenis tanah berlumpur yang warnanya agak gelap.

Untuk tipologi tanah bergambut yang ada di desa, ada tipe jenis tanah gambut dangkal dan ada tipe tanah gambut dalam. Jenis tanah gambut dangkal adalah tanah bergambut yang ketebalannya 50 - 100 cm, tanah gambut dangkal ada disekitaran perusahaan sawit.

Tanah gambut dangkal mempunyai karakteristik kimia antara lain; pH tanah masam 3.4 sampai 3.6, C- organik tinggi 45 persen sampai 48 persen, N – total rendah dari 0,19 persen sampai 0.21 persen. P-tersedia rendah 1.88 sampai 2.54 ppm, K-add sedang 1.04 sampai 2.51 me/100 g. Ca-add sedang 1.15 sampai 1.45 me/100 g Al-add 4.31 sampai me/100 g (Supriyo dan Alwi 1997; Anwar dan Alwi 1997). Hal ini menunjukkan bahwa lahan gambut dangkal mempunyai pH dan tingkat kesuburan yang rendah rendah dan jika hendak di budidayakan perlu tambahan imput berupa kapur, pupuk kandang dan pupuk anorganik (kristijono 2003)

Sementara tanah gambut dalam atau tanah bergambut dengan kedalaman di atas 300 cm atau 3 meter diatas ada di rawa hutan konservasi, maka kawasan tersebut menjadi fungsi lindung kawasan gambut (pasal 9 ayat 4 point PP 57 tahun 2016). Fungsi lindung ekosistem gambut adalah tatanan unsur gambut yang mempunyai karakteristik tertentu yang mempunyai fungsi utama dalam perlindungan dan keseimbangan tata air, penyimpanan cadangan karbon dan pelestarian keanekaragaman hayati untuk dapat melestarikan fungsi ekosistem gambut (pasal 1 point 5 Permen LHK No 16 tahun 2016).

3.3 Iklim dan Cuaca

Iklim di Desa Sei Hambawang sebagaimana desa-desa lain di wilayah Kalimantan Tengah adalah beriklim tropis dengan dua musim kemarau dan musim penghujan. Musim penghujan terjadinya antara desember sampai febuari, pada musim penghujan setiap tahunnya di desa Sei Hambawang sering terjadi banjir di kawasan pemukiman dan kawasan pertanian ini dikarenakan pasang surutnya sungai Dan untuk musim kemarau terjadi pada bulan agustus dan puncaknya di bulan oktober, saat memasuki bulan kemarau rawa gambut sangat rentan mengalami kebakaran, khususnya pada saat terjadi kemarau panjang selain itu juga pada musim kemarau masyarakat kesulitan air bersih untuk di konsumsi.

Tabel 4. Kalender Musim

Komoditas		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sep	Okt	Nop	Des
Cuaca													
Rawan Kebakaran		-	-	-	-	-	-					-	-
1	Ikan Laut	Penghasilan Berkurang					Siapkan Lahan		Penghasilan Melimpah				
2	Ikan Darat	Penghasilan Melimpah							Penghasilan berkurang			Siapkan Lahan	
3	Padi	Siapkan Lahan		Bertanam		Perawatan		Panen					
4	Labu Kuning	Siapkan Lahan	Tanam	Perawatan				Panen					

3.4 Keanekaragaman Hayati

Desa Sei Hambawang pada umumnya merupakan daerah pesisir dan lahan rawa gambut tropika yang memiliki peran penting dalam keseimbangan air. Menurut Dahuri (2003) keanekaragaman hayati yang dijumpai di daerah pesisir Indonesia terdiri dari tiga tingkatan yaitu keanekaragaman genetik, keanekaragaman spesies, dan keanekaragaman ekosistem. Salah satu yang dijumpai di pesisir adalah ekosistem Mangrove. Mangrove adalah sekumpulan tumbuh – tumbuhan Dicotyleonae dan atau Monocotyledoneae terdiri atas tumbuhan yang mempunyai hubungan taksonomi sampai dengan taksa kelas (unrelated families) tetapi memiliki persamaan adaptasi morfologi dan fisiologi terhadap habitat yang dipengaruhi oleh pasang surut (Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 201 Tahun 2004 Tentang Kriteria Baku Dan Pedoman Penentuan Kerusakan Mangrove)

Struktur Vegetasi Mangrove memiliki fungsi yang begitu penting bagi masyarakat sekitar baik secara fisik, ekologi maupun ekonomi, secara fisik, vegetasi mangrove berfungsi sebagai pelindung pantai dari gelombang laut, membentuk daratan, Secara Ekologi vegetasi Mangrove berfungsi sebagai daerah asuhan (Nursery Ground) , daerah pemijahan (spawning Ground) dan tempat mencari makan (feeding ground) bagi keanekaragaman biota perairan seperti ikan, udang dan kepiting (Nursal;2015). Selain memiliki fungsi fisik dan ekologi vegetasi Mangrove juga punya fungsi ekonomi.

Selain mempunyai fungsi budidaya, lahan gambut juga punya fungsi ekologis, salah satu bentuk fungsi ekologis lahan gambut diantaranya menjaga keanekaragaman hayati, penyimpan karbon, penghasil oksigen dan pengolah air. Karakteristik lahan gambut yang merupakan ekosistem unik dengan pH asam, miskin hara, bahan organik yang tebal dan selalu terendam air sangat mempengaruhi fungsi ekologis lahan gambut dalam menjaga keanekaragaman hayati serta keseimbangan lingkungan. Selain itu juga karakteristik tersebut menjadi identifikasi kekhasan keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna yang bisa beradaptasi di lahan gambut.

Tabel 5. Jenis Vegetasi di Desa Sei Hambawan

No	Nama Pohon	Keterangan
1	Tumih	Keberadaan ada di kawasan Hutang Konservasi Gambut, sebelumnya ada juga di kawasan yang hari ini menjadi wilayah konsensi sawit
2	Kalampan	Ada di kawasan Hutan konservasi Gambut dan masyarakat menggunakannya untuk obat tradisional/herbal
3	Galam	Keberadaanya ada di lahan Gambut masyarakat yang berbatasan dengan jalan PU
4	merang (ramin)	Ada di Kawasan Hutan konservasi Gambut ,dulu ada di lahan masyarakat, habis setelah ada perusahaan sawit
5	Rumbia	Keberadaan ada di pinggiran lahan pertanian
6	Nipah-nipah	Pinggiran sungai
7	Bakau	Ada di kawasan pesisir sungai, masuk kawasan hutan lindung, akar pohon bakau dimanfaatkan menjadi obat tradisional untuk sakit gigi
8	Buta-butu	Ada di kawasan pesisir sungai, masuk kawasan hutan lindung
9	Rambai	Ada di kawasan pesisir sungai, masuk kawasan hutan lindung
10	Api-Api	Ada di kawasan pesisir sungai, masuk kawasan hutan lindung

Sumber : Wawancara dengan warga

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Desa Sei Hambawang juga memiliki keanekaragaman hayati fauna yang sangat tinggi, khususnya yang terdapat di kawasan Sungai Purun yang dihuni bermacam jenis mamalia. Jenis-jenis tersebut antara lain tupai, , tikus, kumbang tando, kera buka,, beruk, kelasi, owa-owa, babi hutan, kancil, kijang serta ikan spesies air tawar seperti ikan Tahuman, Baung, Tabakan, Lais, Bilis, Kakapar, Saluang, Saapat, Karandang, Gabus, Jelawat, Papuyu.

3.5 Hidrologi di Lahan Gambut

Tabel 6. Hidrologi Di Lahan Gambut

No	Jenis	Letak	Jmlh	Tahun	Pendanaan	Kondisi
1	Kanal PLG	Dusun Lumpur	-	1995	Pemerintah	Kurang Baik
2	Tatah Induk	Di Lahan Gambut masyarakat	-	-	Pribadi	Baik
3	Anak Tatah	Di Lahan Gambut masyarakat	-	-	Pribadi	Baik
4	Handil	Di Lahan Gambut masyarakat	-	-	Swadaya Masyarakat	Baik
5	Kanal	Kebanyakan di wilayah Konsensi Sawit			Swasta	Kurang Baik

Sumber: Wawancara

3.6 Kerentanan Ekosistem Gambut

Untuk dapat melihat dinamika perubahan ekosistem gambut di desa Sei Hambawang, dapat dilihat dari setelah dan sebelum masuknya konsensi sawit di desa, karena lahan gambut yang ada banyak sebagaimana besar berada di wilayah konsensi perusahaan Kelapa sawit baik itu PT. BAFM, PT BEST, PT. SCP.

Ekosistem lahan gambut sebelum adanya konsensi sawit kondisinya dalam keadaan yang terjaga dalam artian sebagian besar tidak dibudidayakan atau dalam keadaan alamiah berupa hutan galam dan rawa – rawa. Tapi ada beberapa masyarakat yang membudidayakan keberadaan lahan gambut dalam bentuk pembuatan lahan hortikultura atau kebun tanaman tahunan selain itu juga pemanfaatan lahan gambut juga digunakan untuk pertanian lahan sawah. Selain itu lahan gambut juga digunakan masyarakat untuk membuat Beje yang kepemilikannya menggunakan sistem tatah. Dengan ini kondisi lahan gambut selalu dalam keadaan basah

Menurut penuturan masyarakat, kondisi lahan gambut mengalami kekeringan walau bukan di musim kemarau , ini mulai terjadi saat masuknya perusahaan konsensi sawit di desa Sei Hambawang. Sistem kanal yang dibuat perusahaan membuat permukaan lahan gambut menjadi kering karena keberadaan kanal membuat keadaan kadar air gambut menurun.

Dampak kekeringan di lahan gambut berakibat pada terjadinya kebakaran yang besar pada 2015 khususnya terjadi di daerah sekitaran konsensi sawit tepatnya di perkebunan yang dibudidayakan oleh masyarakat yang berada di dusun lumpur, sebelum kebakaran terjadi ekosistem gambut khususnya yang berada di dusun lumpur dipenuhi dengan tanaman yang dibudidayakan masyarakat seperti manga, pisang, dan tanaman tahunan lainnya setelah kebakaran 2015 banyak melahap perkebunan yang diusahakan masyarakat sehingga saat ini banyak perkebunan masyarakat yang akhirnya dialihfungsikan menjadi lahan sawit konsensi perusahaan

Selama ini penanganan kebakaran hutan dikawasan gambut di desa Sei Hambawang dilakukan dengan cara tradisonal dan tidak efektif, masyarakat harus menimba air dari kanal maupun parit yang dibuat dipinggiran lahan gambut, ketidakefektifan penangan kebakaran lahan gambut pada tahun 2015 akhirnya menyebabkan bencana asab.

Belum adanya penyediaan sumur bor dan kanal bloking di kawasan gambut berakibat pada kerentanan ekosistem gambut dimana penanganan kebakaran di lahan gambut yang terjadi hampir setiap tahun khususnya saat musim kemarau akan menjadi sulit untuk diatasi.

Dalam upaya pencegahan beserta penanggulangan kebakaran, masyarakat desa Sei Hambawang sangat berharap pengadaan sumur bor di kawasan lahan gambut, karena bagi masyarakat ketersediaan sumur bor merupakan cara yang paling efisien untuk mendekatkan sumber air ke lokasi yang dianggap rawan kebakaran, menurut penuturan masyarakat jauhnya akses air dari titik-titik rawan kebakaran di lahan gambut menjadi salah satu masalah dalam penanganan kebakaran lahan gambut, keberadaan sumur bor juga diharapkan dapat menjadi bagian dalam upaya pembasahan lahan gambut secara berkala.

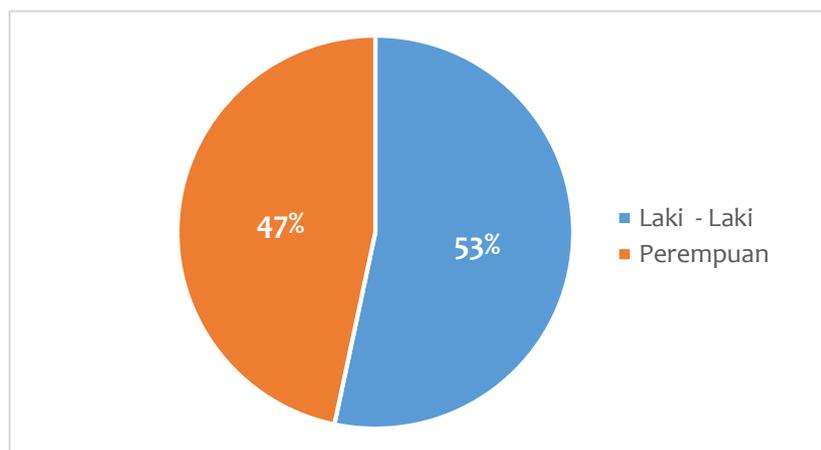


Bab IV Kependudukan

4.1 Data Umum Penduduk

Secara keseluruhan jumlah penduduk Sei Hambawang 979 jiwa , yang terdiri dari laki – laki sebanyak 522 jiwa dan perempuan terdiri dari 457 jiwa dengan jumlah 275 Kepala Keluarga (KK).

Gambar 6. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin tahun 2017



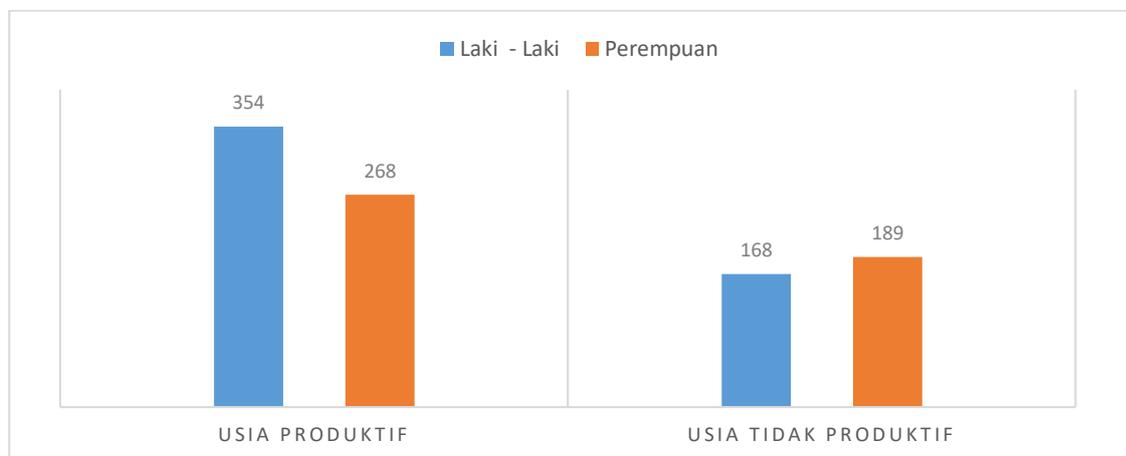
Di desa Sei Hambawang usia produktif (antara 15 – 64 tahun) mencapai 622 jiwa sementara usia tidak produktif mencapai 357 (0-14 tahun dan 65 tahun keatas) orang dengan perbandingan laki – laki yang sudah mencapai usia produktif lebih besar dibandingkan perempuan, dimana laki – laki yang mencapai usia produktif sebesar 36,16 persen dan perempuan yang mencapai usia produktif hanya 27,37 persen. Sementara untuk usia non produktif perempuan lebih besar dibandingkan dengan usia non produktif laki – laki, usia non produktif perempuan mencapai 19,30 persen sedangkan laki – laki hanya 17,16 % .

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kategori Produktif dan Tidak Produktif

Uraian	Kategori Usia			
	Usia Produktif		Usia Non Produktif	
Jenis Kelamin	L	P	L	P
Jumlah	354	268	168	189
Persentase	36,16 %	27,37 %	17,16 %	19,30 %

Dan Rasio Ketergantungan (Dependency Ratio) di desa Sei Hambawang adalah 57,39 persen yang artinya setiap 100 orang yang dianggap bekerja (usia produktif) mempunyai tanggungan sebanyak 57 orang yang belum dianggap produktif. Rasio ketergantungan merupakan perbandingan antara jumlah penduduk usia 0 – 14 tahun, ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun (keduanya disebut bukan usia nagkatan kerja /usia tidak produktif) dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15 – 64 tahun (usia Angkatan kerja/usia produktif).

Gambar 7. Grafik Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Produktif tahun 2017



Menurut BPS (Badan Pusat statistik) Rasio Ketergantungan merupakan merupakan indicator demografi terpenting, semakin tingginya representase Rasio ketergantungan menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang tiak produktif dan begitupun sebaliknya. Rasio Ketergantungan juga merupakan indicator kasar untuk menunjukkan keadaan ekonomi.

4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

Menurut BPS, Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP), sebuah angka yang menunjukkan tingkat penambahan penduduk pertahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan dalam persentase dari penduduk dasar dan LPP adalah untuk mengetahui perubahan jumlah penduduk antar dua atau lebih periode waktu. maka untuk mengetahui laju pertumbuhan penduduk dibutuhkan data pembandingan jumlah penduduk setiap tahunnya, dikarenakan ketiadaan data jumlah penduduk di desa Sei Hambawang pada tahun sebelumnya, kita tidak dapat menghitung laju pertumbuhan penduduk.

4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk

Dengan luasan wilayah desa 606,91 Km², pada tahun 2017 tingkat kepadatan penduduk desa Sei Hambawang sebesar 1,61 jiwa/Km², artinya ada sekitar 1 jiwa yang tinggal di setiap 1 Km². angka ini lebih kecil apabila dibandingkan dengan angka kepadatan penduduk di tingkat kecamatan sebagai Kuala yang mencapai 2,16 jiwa/Km²

Angka kepadatan penduduk menunjukkan rata - rata jumlah penduduk tiap satu kilometer persegi. Semakin besar angka kepadatan penduduk menunjukkan bahwa semakin padat penduduk yang mendiami wilayah tersebut.

Di desa Sei hambawang, khususnya di wilayah perusahaan sawit, banyak penduduk pendatang (penduduk musiman) dari berbagai daerah yang bekerja di perusahaan, yang tidak tercatat sebagai warga desa atau tidak mempunyai KTP dan KK Desa Sei hambawang. Penduduk musiman ini banyak menempati rumah – rumah yang dibuat perusahaan, dan terkait besaran jumlahnya tidak memungkinkan untuk dapat dihitung , karena dalam setiap tahunnya jumlahnya berfluktuatif serta tidak tercatat di arsip desa karena kebanyakan penduduk musiman tersebut tidak melapor ke desa .



Bab V Pendidikan dan Kesehatan

5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

Tenaga pendidik yang ada di desa Sei Hambawang bukanlah warga asli desa, sehingga sering tidak ada di desa, hampir setiap harinya dalam proses belajar mengajar satu tenaga pendidik mengajar untuk beberapa kelas. Di sekolah tingkat dasar yang hanya ada dua tenaga pendidik, satu tenaga pendidik harus mengajar dua sampai tiga kelas secara bergantian. Begitupun juga yang terjadi di proses belajar mengajar di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang hanya ada satu guru, Hal tersebut menjadi kendala untuk efektivitas dalam memberikan pengajaran. Selain tenaga kerja guru, tenaga pendidikan seperti staf maupun kepala sekolah hampir tidak pernah ada di sekolah.

Tabel 8. Jumlah Tenaga Pendidik dan Kesehatan

Uraian	Jumlah
Tenaga kesehatan	
Dokter Umum	-
Bidan desa	2
Perawat	-
Kader Posyandu	3
Dukun Bersalin	1
Tenaga Pendidikan :	
Guru SLTP	1
Guru SD	2
Guru TK	-
Guru Madrasah/Ibtidayah	1
Guru PAUD	-

Sumber : arsip desa

Jika kita harus kembali pada amanat Undang – Undang Dasar 1945 , menegaskan bahwa setiap warga Negara berhak untuk menadapatkan pendidikan, (pasal 31 ayat 1). Hak untuk mendapatkan pendidikan juga tertuang dalam pasal 12 UU No 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia , yang mnyebutkan bahwa “setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan. Sesuai dengan hak asasi manusia” dalam hal ini ditekankan bahwa hak memperoleh pendidikan adalah bentuk dari Hak Asasi Manusia.

Disisi lainya dalam proses penyelenggaraan pendidikan harus diselenggarakan secara , demokratis, berkeadilan serta tidak diskriminatif (pasal 4 ayat 1 UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional) artinya proses penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah harus mendapatkan kualitas serta mutu yang sama tanpa ada kategori daerah terpecil ataupun daerah maju.

Kondisi ini juga ada pada sektor kesehatan, minimnya tenaga kesehatan yang ada desa yang juga bukan asli orang desa, menyebabkan pelayanan kesehatan sangat tidak berjalan maksimal. Sehingga banayak masyarakat desa saat harus berobat merujuk ke Rumah sakit kabupaten atau ke ibu kota propinsi.

5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Kertersediaan sarana dan prasarana pendidikan menjadi bagaian terpenting dalam proses peyelengraan pendidikan, beradaan sarana dan prasarana pendidikan menjadi bagian vital untuk menunjang mutu pendidikan. Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 24 tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SLTP/MTS, SMA/MA, satandar sarana dan prasana mencakup: Kriteria sarana minimum terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya , teknologi informasi dan komunikasi serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah atau madrasah. Dan Kriteria minimum prasarana terdiri dari lahan, bangunan, ruang – ruang dan isntalasi daya dan jasa yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah ataupun madrasah

Jika kita melihat kriteria minimum sarana dan prasana yang ditetapkan menurut peraturan menteri diatas, kondisi sarana dan prasana pendidikan di desa Sei Hambawang berdasarkan hasil observasi, kondisinya masih belum memenuhi standar, misal misalkan mencakup kebutuahan teknologi dan informasi sampai saat ini di desa Sei Hambawang belum ada peralatan yang menunjang kebutuhan tersebut.

Tabel 9. Sarana prasarana pendidikan yang ada di Desa Sei. Bakau

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	PAUD/TK	1 Unit
2	SDN / MI	2 Unit
3	SMP	1 Unit

Sumber: Wawancara dan Observasi DPG

Sementara fasilitas Pendidikan di desa hanya samapai pada tingkat SLTP, dan bagi masyarakat desa yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya harus bersekolah di luar desa.

Tabel 10. Sarana Kesehatan Desa Sei Hambawang

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Puskesmas	-
2	Puskesmas Pembantu	-
3	Polindes	-
4	Balai Pengobatan/Klinik	-
5	Posyandu	1 buah
6	Pos KB Desa	-

Sumber Wawancara dan Observasi DPGa.

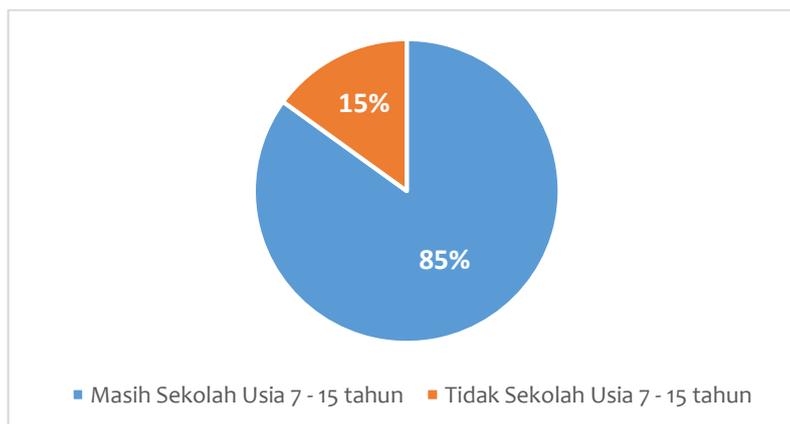
5.3 Angka Partisipasi Pendidikan

Pendidikan wajib sembilan tahun yang menjadi amanat konstitusi yang tercantum dalam pasal 6 UU No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan “Setiap warga negara yang berusia 7 sampai 15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar” dan program wajib belajar ini kemudian dijabarkan kembali di Peraturan Pemerintah No 47 tahun 2008 sebagai peraturan pelaksana dari UU Sistem Pendidikan Nasional tersebut, wajib belajar sembilan tahun di desa Sei Hambawang dapat di lihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 11. Jumlah Penduduk Usia Wajib 9 tahun

Kategori Usia	Jumlah
Penduduk Usia 7 - 15 Tahun	200 jiwa
Masih Sekolah 7 - 15 tahun	170 Jiwa
Tidak Sekolah 7 -15 tahun	130 Jiwa

Gambar 8. Jumlah Penduduk Wajib Belajar 9 Tahun Desa Sei. Hambawang

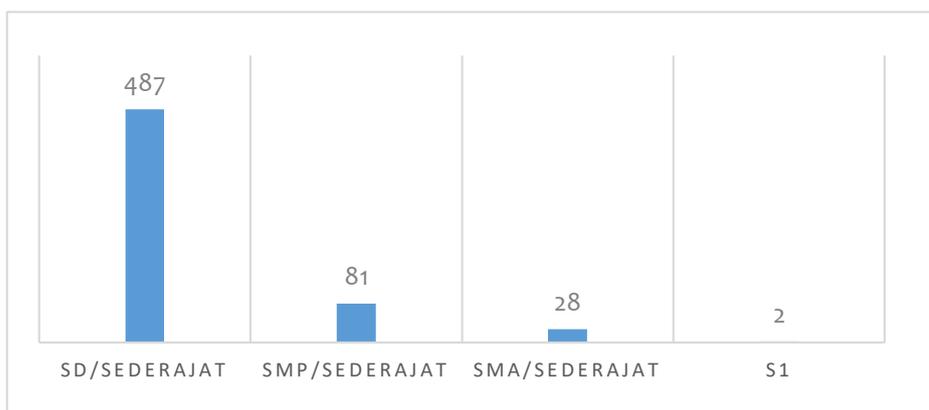


Sementara terkait tingkat pendidikan terakhir masyarakat desa Sei Hambawang tahun 2017 terdapat pada table berikut ini.

Tabel 12. Pendidikan Terakhir Penduduk Desa Sei Hambawang

Uraian	Jumlah
Tamat SD/ Sederajat	487
Tamat SMP/Sederajat	81
Tamat SMA/Sederajat	28
Diploma 1	-
Diploma 2	-
Diploma 3	-
Sarjana	2

Gambar 9. Pendidikan Terakhir Penduduk Desa Sei. Hambawang



5.4 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015

Bencana asap 2015 yang terjadi akibat kebakaran gambut, di desa Sei Hambawang tidak menimbulkan korban, masyarakat hanya sekedar merasakan sesak nafas ringan. namun banyak masyarakat yang mengalami kerugian materiil atas kebakaran tersebut, banyak kebun masyarakat yang ikut terbakar seperti kebun manga, pisang, kwini dll



Bab VI

Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

6.1 Sejarah Desa

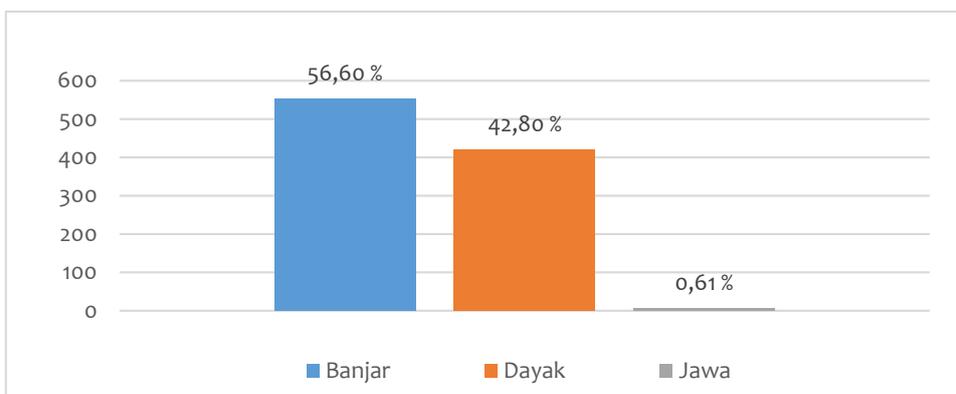
Sekitar tahun 1930 an perkampungan Sei Hambawang sudah ada, nama Hambawang diambil dari pohon Hambawang yang hidup disekitaran pemukiman. Awal pemukiman di Sei Hambawang di huni sekitar 10 buah rumah yang berasal dari Lupak Kapuas yang bermigrasi ke sungai hambawang karena sambaran buaya. Pada waktu itu hambawang secara administrative saat masuk wilayah Sampit, Sei Hambawang pernah disebut sebagai teluk Bonang yang merupakan tempat persembunyian pejuang kemerdekaan di zaman kolonial yang dipimpin H Mahlan, gerakan yang dipimpin M Mahlan ini disebut sebagai gerakan merah putih, nama teluk bonang sengaja dihembuskan untuk menyiasati kolonial Belanda, karena nama teluk bonang tidak terdapat di peta yang dipegang pihak kolonial Belanda . Dan saat Indonesia memproklamirkan kemerdekaanya pada tahun 1945 nama desa kembali di awal menjadi Sei hambawang.

Suku awal yang menempati pemukiman Sei Hambawang adalah suku Banjar, suku dayak Kahayan, suku halalak, suku halalak terdapat juga di desa Sei Bakau, maka pada dasarnya penduduk Sei Bakau dan Sei Hambawang pada dasarnya punya ikatan keluarga dalam arti satu suku. Perubahan nama sungai menjadi sei yang melekat di desa Hambawang diubah sejak tahun 2008, saat Sei Hambawang menjadi desa definitive yang merupakan pemekaran dari desa induk Bantan.

6.2 Etnis, Bahasa, Agama

Etnis/suku yang berdiam di Desa Sei Hambawang yang paling dominan adalah etnis/suku Banjar dan suku Dayak selain itu ada etnis/suku jawa yang merupakan pendatang kebanyakan warga di sei hambawang masih terikat dalam kekerabatan yang masih satu garis keturunan kelurga yang sama.

Gambar 10. Jumlah Penduduk Sei Hambawang Berdasarkan Etnis



Bahasa yang digunakan dalam keseharian khususnya interaksi antar masyarakat adalah bahasa Banjar. Namun ada beberapa penduduk Sei Hambawang yang masih punya kemampuan untuk bicara dalam bahasa dayak khususnya penduduk yang punya garis keturunan suku dayak yang merupakan penduduk asal dari Sei Hambawang.

Tabel 13. Jumlah Penduduk Sei Hamabawang Berdasarkan Etnis

Etnis	Laki - Laki	Perempuan
Banjar	300	254
Dayak	219	200
Jawa	3	3
Jumlah	522	547

Agama Islam merupakan mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat desa sei Hambawang, walau ada beberapa pendatang yang merupakan Non muslim, namun bukan penduduk Sei Hambawang.

6.3 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Saat memasuki masa tanam ataupun massa panen, masyarakat mengadakan ritual “Selamatan” dengan cara menanam kepala kambing di lahan pertanian yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang melimpah saat dilakukan memasuki massa tanam dan sebagai bentuk rasa syukur ketika dilakukan setelah musim panen. Ritual ini diawali dengan musyawarah antar petani yang akan membudidayakan lahanya. Musyawarah tersebut membahas tentang teknis “Selamatan’ seperti penunjukan yang akan memimpin upacara, menunjuk juga siapa yang akan menanam kepala kambing di lahan selain membahas teknis pelaksanaanya juga membahas tentang penentuan waktu kapan dilaksanakannya “Selamatan” dan pembahasan kebutuhan dana ritual juga menjadi bagian agenda musyawarah.

Ketentuan untuk menjadi pemimpin upacara yang akan dipilih harus mengetahui seluk beluk ritual terkait “Selamatan” dan biasanya adalah tokoh masyarakat. Ritual dialaukan di pagi hari bertempat di lahan pertanian, sebelum di adakan pembacaan doa, menaruh sesajen yang berisi telur ayam kampung serta nasi tumpeng sementara ayam kampung diwadahi ancak untuk diletakkan di tengah - tengah lahan, setelah itu memasuki acara inti yaitu pembacaan doa yang dibacakan oleh pemimpin ritual.

Setelah acara inti selesai yang dilakukan berikutnya adalah penjamuan makan kambing dan ayam dan saat memasuki ritual penanaman kepala kambing di tengah - tengah lahan, tidak melibatkan peserta ritual secara keseluruhan hanya dilakukan oleh pemimpin upacara ritual dan orang yang ditunjuk saat musyawarah untuk menanam kepala kambing dengan penanam kepala kambing diawali dengan menggali tanah terlebih dahulu sebelum ditanam.



Bab VII Pemerintahan dan Kepemimpinan

7.1 Pembentukan Pemerintahan

Desa Sei Hamabawang menjadi desa definitif pada tahun 2008, awalnya desa Sei Hambawang secara administrative merupakan dusun dari desa Bantan dengan pak Tayun sebagai kepala dusunnya, setelah diesahkan sebagai desa definitif dengan sistem hibah dari desa induk Bantan pada 2008, kepala dusun diangkat menjadi kepala desa pertama, sampai pemilihan kepala desa berikutnya. Adapun rincian pemerintahan Desa Sei Hambawang dari periode pertama sampai sekarang adalah sebagai berikut :

Tabel 14. Kepala Desa Sei Hambawang

No	Nama	Jabatan	Tahun
1	Tayun	Kepala Desa	2008-2010
2	Parto	Kepala Desa	2010-2016
3	H. Iseng	Kepala desa	2016 - sekarang

7.2 Struktur Pemerintahan Desa 2018

Adapun struktur Pemerintahan Desa Sei Hambawang sekarang adalah sebagai berikut :

Tabel 15. Struktur Pemerintahan Desa Sei Hambawang

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Desa	H. Iseng
2	Sekretaris Desa	Rapani
3	Kaur Pemerintahan	Hanafi
4	Kaur Ekonomi/Pembangunan	Heri Setiawan
5	Kaur Umum	Tulus Sunianto
6	Kaur Keuangan	Debby
7	Kaur Perencanaan	Rahmat

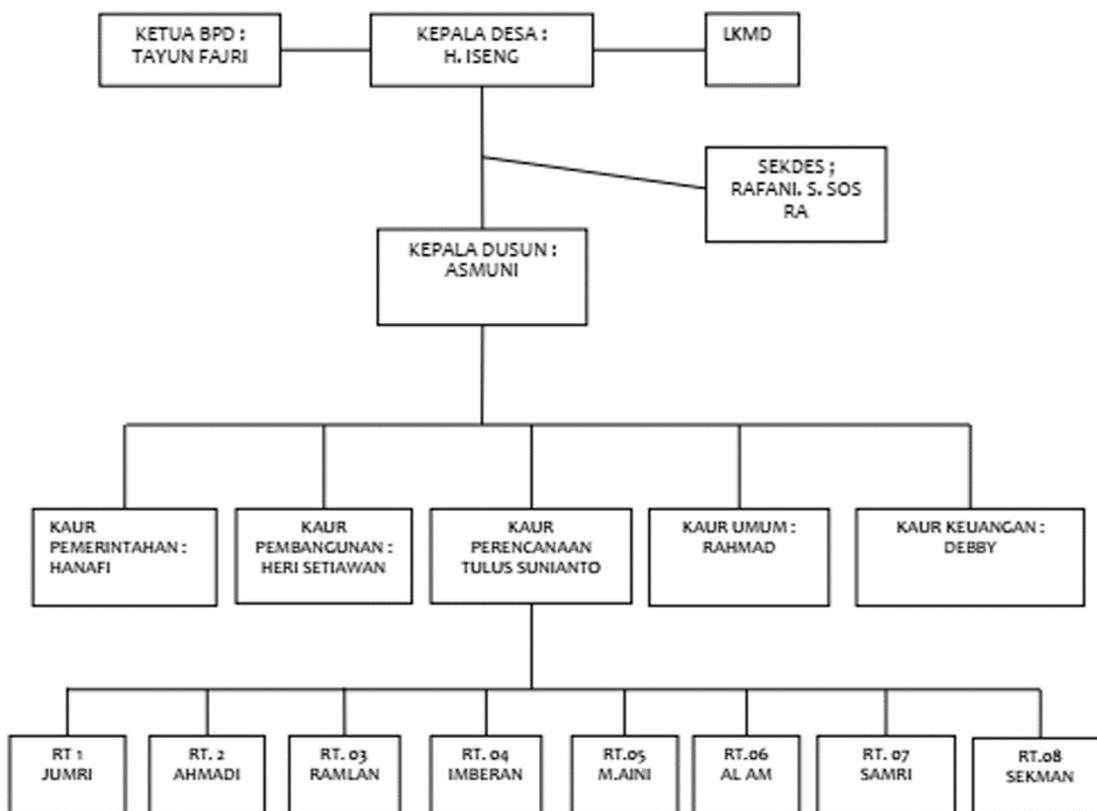
Sumber : Kantor Desa Sei. Hambawang

Tabel 16. Struktur Badan Permusyawaratan Desa (BPD) :

No	Jabatan	Nama
1.	Ketua	Tayun
2.	Wakil Ketua	Syahraman
3.	Sekretaris	Ziki
4.	Anggota	Syaidi
5.	Anggota	Abdullah

Sumber: Kantor Desa Sei. Hambawang

Gambar 11. Struktur Organisasi Dan Tatakerja Desa Sungai Hambawang



TUGAS POKOK DAN FUNGSI**1) Kepala Desa**

Kepala desa adalah pemerintah desa atau yang disebut dengan nama lain yang dibantu perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 3). Kepala desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, dan pemberdayaan desa (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 26 Ayat 1). Kewajiban kepala desa menurut UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 26 Ayat 4 adalah memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan Undang-Undang Desa Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta mempertahankan dan memelihara keutuhan Negara Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika; meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa; pemelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat desa; menaati dan menegakkan peraturan perundang-undangan; melaksanakan kehidupan demokrasi dan berkeadilan gender; melaksanakan prinsip tata pemerintahan Desa yang akuntabel, transparan, profesional, efektif dan efisien, bersih serta bebas dari kolusi, korupsi dan nepotisme; menjalin kerja sama dan koordinasi dengan seluruh pemangku kepentingan di desa; menyelenggarakan administrasi Pemerintahan Desa yang baik; mengelola keuangan dan aset desa; melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan desa; menyelesaikan perselisihan masyarakat di desa; mengembangkan perekonomian masyarakat desa; membina dan melestarikan nilai sosial budaya masyarakat desa; memberdayakan masyarakat dan lembaga kemasyarakatan di desa; mengembangkan potensi sumber daya alam dan melestarikan lingkungan hidup dan emberikan informasi kepada masyarakat desa.

2) Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) adalah lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokrasi (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 4 tentang UU Desa). Fungsi BPD yang berkaitan dengan kepala desa yaitu (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 55) adalah membahas dan menyepakati Rencana Peraturan Desa bersama kepala desa; menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat desa dan melakukan pengawasan kinerja kepala desa.

3) Sekretaris

Merupakan perangkat desa yang bertugas membantu kepala desa untuk mempersiapkan dan melaksanakan pengelolaan administrasi desa, mempersiapkan bahan penyusunan laporan penyelenggaraan pemerintah desa. Fungsi sekretaris desa adalah menyelenggarakan kegiatan administrasi dan mempersiapkan bahan untuk kelancaran tugas kepala desa; membantu dalam persiapan penyusunan Peraturan Desa; mempersiapkan bahan untuk Laporan Penyelenggara Pemerintah Desa; melakukan koordinasi untuk penyelenggaraan rapat rutin; pelaksana tugas lain yang diberikan kepada kepala desa.

4) Pelaksana Teknis Desa

a) Kepala Urusan Umum (Kaur Umum)

Tugas Kepala Urusan Umum (Kaur Umum) adalah membantu sekretaris desa dalam melaksanakan administrasi umum, tata usaha dan kearsipan pengelolaan inventaris kekayaan desa, serta mempersiapkan bahan rapat dan laporan. Sedangkan fungsinya adalah melakukan pengendalian dan pengelolaan surat masuk dan surat keluar serta pengendalian tata kearsipan desa; melaksanakan pencatatan inventarisasi kekayaan desa; melaksanakan pengelolaan administrasi umum; sebagai penyedia, penyimpan dan pendistribusi alat tulis kantor serta pemeliharaan dan perbaikan peralatan kantor; mengelola administrasi perangkat desa; mempersiapkan bahan-bahan laporan dan melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh sekretaris desa.

b) Kepala Urusan Pemerintah (Kaur Pem)

Tugas Kepala Urusan Pemerintahan (Kaur Pem) adalah membantu kepala desa melaksanakan pengelolaan administrasi kependudukan, administrasi pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban masyarakat desa, mempersiapkan bahan perumusan kebijakan penataan, kebijakan dalam penyusunan produk hukum Desa. Sedangkan fungsi adalah melaksanakan administrasi kependudukan; mempersiapkan bahan-bahan penyusunan perencanaan peraturan desa dan keputusan kepala desa; melaksanakan kegiatan administrasi pertanahan; melaksanakan kegiatan pencatatan monografi desa; mempersiapkan bantuan dan melaksanakan penataan kelembagaan masyarakat untuk kelancaran penyelenggaraan pemerintahan desa; mempersiapkan bantuan dan dan melaksanakan kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan upaya menciptakan ketentraman dan ketertiban masyarakat dan pertahanan sipil dan melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan kepada desa.

c) Kepala Urusan Pembangunan (Kaur Pembangunan)

Tugas Kepala Urusan Pembangunan (Kaur Pembangunan) adalah membantu kepala desa mempersiapkan bahan perumusan kebijakan teknis pengembangan ekonomi masyarakat desa, pengelolaan administrasi pembangunan, pengelolaan pelayanan masyarakat serta menyiapkan bahan usulan kegiatan dan pelaksanaan tugas pembantuan. Sedangkan fungsinya adalah menyiapkan bantuan-bantuan analisa dan kajian perkembangan ekonomi masyarakat; melaksanakan kegiatan administrasi pembangunan; mengelola tugas pembantuan dan melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh kepala desa

7.3 Kepemimpinan Tradisional

Kepemimpinan tradisonal di desa Sei Hambwang dalam bentuk adat tidak ada, akan tetapi kepemimpinan dalam bentuk ketokohan selain kepala desa ada, tokoh masyarakat mengmbil bagian dalam acara – acara keagamaan maupun sosial.

7.4 Aktor Berpengaruh

Analisis Aktor adalah kegiatan mengumpulkan dan menganalis informasi-informasi qualitative secara sistematis tentang aktor atau pihak-pihak atau pihak yang berkepentingan dalam sebuah : (a) Sebuah rumusan Kebijakan di desa (b)Pelaksanaan kegiatan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Desa Sei. Hambawang.

Tabel 17. Tokoh yang berpengaruh di Desa Sei. Hambawang

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	H. Iseng	Kades	Berpengaruk di bidang mimpin masyarakat secara sosial politik
2.	Syahraman	Ulama/Pengulu	Salah satu ulama atau penghulu masyarakat
3.	Tayun Fajri	Ketua BPD	Mempunyai karisma di masyarakat selain ketua BPD juga pernah menjadi Kadus dan Kades
4.	Soparto	Mantan Kades	Mempunyai kepengaruhan karena mantan Kades
5.	Anang Kusri	Tokoh Masyarakat	Di dusun Lumpur Bapak Anang salah satu took yang paling berpengaruh dalam sosial politik
6.	Useran	Kepala Padang	Karena tau seluk beluk Desa Sei. Hambawang
7.	Asmuni	Kepala Dusun	Tokoh dan Kadus di Dusun Lumpur Desa Sei. Hambawang
8.	Rafani	Sekdes	Karena menjalankan secretariat pemerintahan desa Sei. Hambawang

Sumber wawancara : Warga dan Tokoh masyarakat

7.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Di desa Sei Hambawang, ada dua mekanisme dalam proses penyelesaian sengketa, pertama mekanisme penyelesaian sengketa maupun konflik melalui struktur adat yang diakui di desa, walau di desa belum ada struktur adat, tapi desa mengakui keberadaan struktur dan wilayah adat yang ada di Kecamatan. Konflik ataupun sengketa yang penyelesaiannya melibatkan tokoh adat biasanya saat terjadi sengketa atau konflik yang terkait dengan penguasaan adat, misalkan, di desa sei hambawang ada penguasaan lahan yang berada di bawah struktur adat, yang dibuktikan dengan kepemilikan SKTA (Surat Keterangan Tanah Adat) . setiap sengketa tanah adat maka penyelesaiannya melalui Damang atau struktur adat yang ada di kecamatan Sebangau Kuala.

Kedua penyelesaian konflik ataupun sengketa melalui apparatus desa. Di bawah ini merupakan sengketa yang tercatat dan diselesaikan melalui aparat desa.

Tabel 18. Upaya Penyelesaian Sengketa Di Desa

Obyek Sengketa
Lahan 278 Ha yang ada di Kayu waring besar
Para Pihak Yang bersengketa
PT BEST (PT.Bahaur Era Sawit Tama) dengan M. Ikhsan dan M.Sugiarto
Dasar masalahnya
Lahan yang dimiliki oleh Ikhsan dan M Sugiarto Terkena dampak penggarapan PT BEST
Upaya Penyelesaiannya
Pada Tanggal 19 april 2017, Apparatus desa melalui kepala desa mengeluarkan surat dengan nomor 398 / Pem.DS-HBWG /IV/ 2017 yang ditunjukkan kepada pimpinan PT BEST yang berisi tentang Usulan Pembayaran Lahan Masyarakat wilayah Desa Sei.Hambawang di areal Kebun PT. Bahaur Era Sawit Tama (BEST)

Sumber : arsip desa

Tabel 19. Upaya Penyelesaian sengketa di desa

Obyek Sengketa
Lahan Tatah perikanan darat Simpang Baru ,Luas lahan 579.77 Ha.
Para Pihak Yang bersengketa
PT. Berkah Alam Fajar Mas (BAFM) dan Usran Dan Abdurahim
Dasar masalahnya
Lahan yang dimiliki oleh Usran dan Abdurahim Terkena dampak penggarapan PT BAFM
Upaya Penyelesaiannya
Pada Tanggal 01 agustus 2017, Apparatus desa melalui kepala desa mengeluarkan surat dengan nomor 438 / Pem.DS-HBWG /VIII/ 2017 yang ditunjukkan kepada pimpinan PT BAFM yang berisi tentang Usulan Pembayaran ganti rugi Sungai, Tatah Lahan Perikanan Darat Masyarakat yang termasuk disekitar Wiayah Kebun PT. Berkah Alam Fajar Mas (BAFM)

Sumber : arsip desa

Tabel 20. Upaya Penyelesaian sengketa di desa

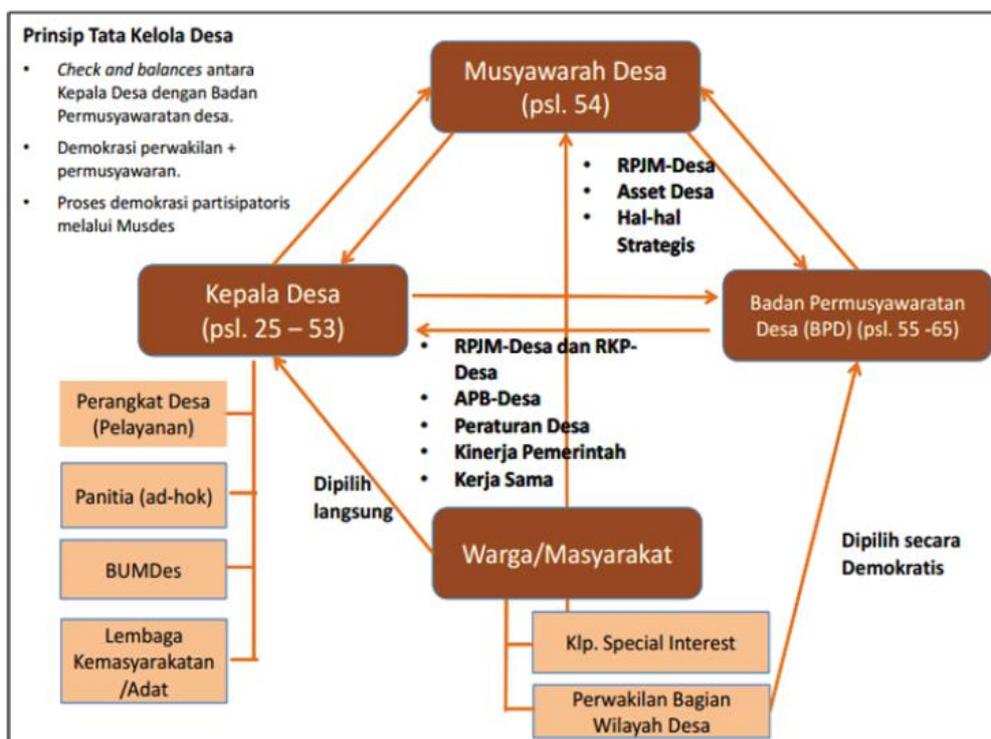
Obyek Sengketa
Lahan tatah perikanan darat di Sei Bamban ,Luas lahan 271.92 Ha
Para Pihak Yang bersengketa
PT. Berkah Alam Fajar Mas (BAFM) dan Abdurrahim
Dasar masalahnya
Lahan tatah yang dimiliki oleh Abdurrahim terkena dampak penggarapan PT BAFM
Upaya Penyelesaiannya
Pada Tanggal 04 agustus 2017, Apparatus desa melalui kepala desa mengeluarkan surat dengan nomor 450 / Pem.DS-HBWG /VIII/ 2017 yang ditujukan kepada pimpinan PT BAFM yang berisi tentang Usulan Pembayaran Ganti Rugi Sungai, Tatah Lahan Perikanan Darat Masyarakat yang termasuk disekitar Wiayah Kebun PT. Berkah Alam Fajar Mas (BAFM)

Sumber : arsip desa

7.6 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa

Setiap keputusan yang diambil di tingkatan desa diawali dengan Musyawarah Desa (MD) seperti yang tertuang dalam pasal 54 UU Desa, yang menyebutkan bahwa, Musyawarah desa merupakan forum permusyawaratan yang diikuti oleh Badan Musyawarah Desa, dan unsur masyarakat desa untuk memusyawarahkan hal yang bersifat strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan desa.

Gambar 12. Diagram Hubungan Antar Kelembagaan Dalam Pemerintahan Desa



(Sumber: Zakaria; 2014)



Bab VIII

Kelembagaan Sosial

8.1 Organisasi Sosial Formal

Tabel 21. Organisasi Sosial formal

No	Nama Lembaga	Tahun Tbnk	Nama Ketua	Anggota	Yang Berpengaruh Dalam Lembaga
1	TSA	2016	Darmanto	20	Darmanto
2	KARANG TARUNA	2010	Syaini	25	Syaini
3	PKK	2018	Hj. Syartini	15	Hj. Syartini
4	Poktan Suka Maju	2009	Musrifah	99	Musrifah
5	Poktan Maju Bersama	2009	Pirman	86	Pirman
6.	Poktan Karya Mulya Bersama	2009	Tayun	73	Tayun

- 1) PKK

Di Desa Sei Hambawang PKK mempunyai fungsi : a. memberikan bantuan sosial b. pelatihan keterampilan, c. memfasilitasi Posyando di desa Sei. Hambawang dan Memberikan bantuan fasilitasi kepada bantuan sosial dari pemerintah, Ketua PKK Desa Sei Hambawang juag di jabat Istri Kepala Desa
- 2) Karang Taruna

Perkumpulan para pemuda Desa Sungai Sei. Hambawang ini atau disebut dengan Karang Taruna dibentuk pada tahun 2012 yang diinisiasi sendiri oleh kepada Desa Sungai Hambawang. Karang Taruna Desa Sungai Hambawang beranggotakan para pemuda yang ada di desa Sungai Hambawang dan berjumlah 20 orang sebagai ketua Syaini.

3) Tim Serbu Api

Mengingat kebakaran lahan gambut yang ada di Desa Sungai Hambawang pada tahun 2015 terjadi sangat besar, maka Desa Sungai Hambawang perlu sebuah organisasi yang bergerak khusus di bidang pemadaman api. Maka dibentuklah Regu Pemadam Api (RPK) Desa Sungai Hambawang tahun 2015 yang diinisiasi oleh lembaga pendamping Desa Sungai Hambawang yang beranggotakan 18 orang. MPA adalah organisasi yang bergerak dibidang penyelamatan orang utan dan konservasi.

4) Kelompok Petani

Desa Sei. Hambawang mempunyai mempunyai potensi besar di bidang pertanian dan perikanan yang di tunjang dengan Sumber daya manusia dan luas wilayah, maka peran kelembagaan pertanian/perikanan sangat penting dalam memfasilitasi/ mewadahi kepentingan-kepentingan petani serta menyerap dan menyebarkan dari petugas Pertanian. Di desa Sei. Hambawang ada 3 Kelompok tani dan satu Gapoktan.

Tabel 22. Kelompok Tani Desa Sei Hambawang

No	Nama Kelompok	Nama Pengurus				Anggota	Tahun Berdiri	Jenis Usaha Tani
		Ketua	Wakil	Sekretaris	Bendahara			
1	Suka Maju	Jumri	Isekman	Musrifah	Semporna	99	2009	Tanaman Pangan, perikanan dan Peternakan
2	Maju Bersama	Yanor	Ajun	Pirman	lip	86	2009	
3	Karya Mulya Bersama	Tayun	Jurdi	Tulus	Eman	73	2000	

Kelompok tani tersebut tergabung dalam gapoktan merupakan dan mengembangkan usaha dan kretivitas dengan visi “BERKARYA HAMBAWANG MEMBANGUN” berdiri pada Rabu 22 Juli 2009.

8.2 Organisasi Sosial Nonformal

Disamping adanya kelembagaan sosial formal, di Desa Sungai Hambawang juga ada organisasi sosial informal yang dianggap sangat penting keberadaannya demi mendukung kegiatan pembangunan yang ada di desa, yakni :

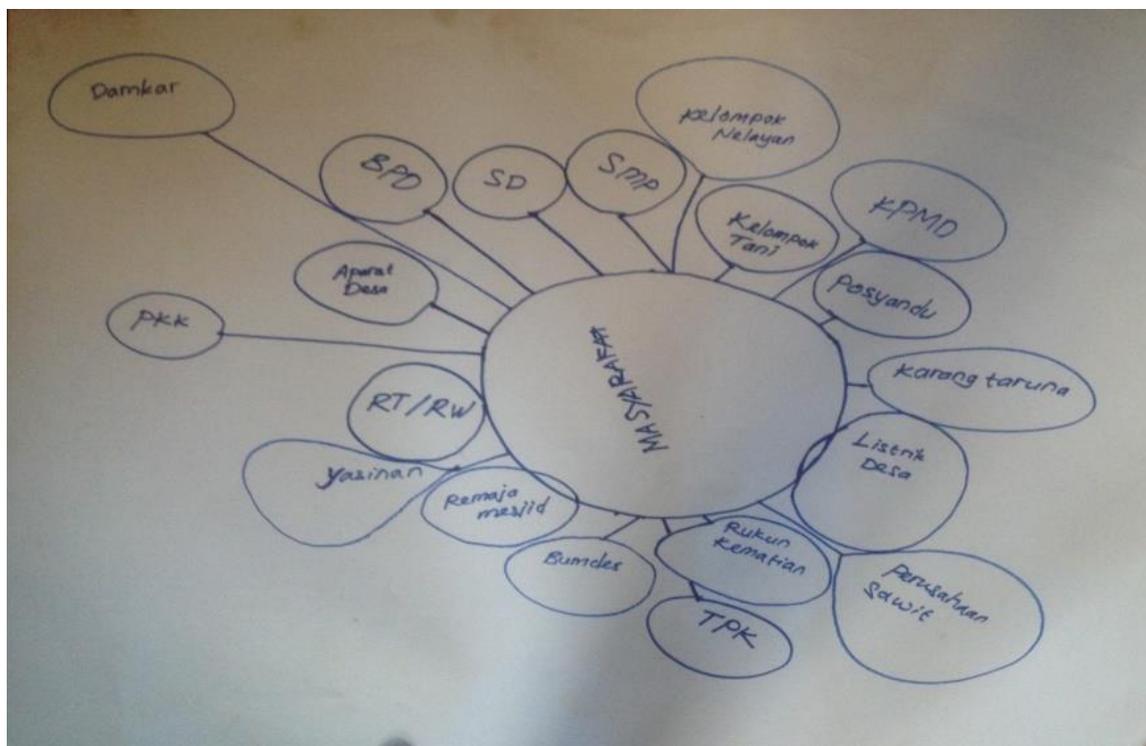
1) Kelompok Arisan

Kelompok arisan ini tidak diketahui secara pasti kapan mulai terbentuk dan siapa yang membentuknya, namun yang pasti kelompok arisan warga ini dianggap penting keberadaannya oleh warga karena bisa menjadi sebuah wadah yang positif bagi warga desa dalam mengelola keuangan ataupun mencari tambahan dana untuk biaya sehari-hari. Anggota dari kelompok arisan ini berjumlah 200 orang dan semuanya adalah kaum ibu-ibu.

2) Kelompok Yasinan

Salah satu organisasi sosial informal lain yang terdapat di Desa Hambawang yaitu kelompok yasinan anak-anak remaja yang beranggotakan 50 orang. Tujuan dibentuknya kelompok ini supaya meningkatkan ketaqwaan anak mudanya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Gambar 13. Diagram Vens Desa Hambawang



Sumber: FGD

Tabel 23. Keterangan Diagram Ven

No	Kelembagaan	Peran	Pengaruh
1	Pemdes	Sangat Besar	Sangat Besar
2	BPD	Sangat Besar	Sangat Besar
3	SDN Sei. Hambawang	Sedang	Sangat besar
4	SMP	Sedang	Sangat Besar
5	Posyandu Balita	Sedang	Besar
6	PKK	Sedang	Sedang
7	Rukun Kematian (RKM)	Sedang	Besar
8	MPA	Kecil	Besar
9	Karang Taruna	Kecil	Besar
10	LINMAS	Kecil	Besar
11	Gapoktan	Kecil	Besar
12	BUMDes	Kecil	Sedang
13	Prusahaan Sawit	Besar	Besar

8.3 Jejaring Sosial Desa

Jejaring sosial yang ada di desa Sei Hambawang adalah pengajian Guru Sekumpul atau KH Muhammad Zaini bin Abdul Ghani Al – Banjari yang bertempat di Martapura. Guru sekumpul meninggal pada 10 Agustus 2015, setiap tahunnya masyarakat Sei Hambawang menghadiri acara peringatan kematian (haul) Guru Sekumpul.



Bab IX Perekonomian Desa

9.1 Pendapatan dan Belanja Desa

Pendapatan Desa Sei Hambawang berasal dari pendapatan asli desa, hasil usaha desa, Dana Desa, Bagi hasil pajak dan retribusi dan Alokasi dana Desa, Sedangkan untuk belanja Desa Sei Hambawang terbagi dalam beberapa kelompok yaitu belanja Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan desa, bidang pembangunan, bidang pembinaan kemasyarakatan, bidang pemberdayaan masyarakat, serta bidang lainnya yang tak terduga. Tujuan dari belanja desa ini supaya kegiatan pemeritah desa dalam melaksanakan program pembangunan dapat tercapai sesuai target yang sudah dirumuskan pada saat musyawarah rencana pembangunan desa.

9.2 Aset Desa

Aset Desa Sungai Hambawang merupakan barang milik desa yang berasal dari kekayaan asli desa, dibeli atau diperoleh atas beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa atau perolehan hak lainnya yang sah. Ada beberapa aset Desa Sungai Hambawang yaitu :

- 1) Tanah Kas Desa Sungai Hambawang
Tanah kas desa ini berada di Sungai Hambawang seberang dan di atas tanahnya sudah dibangun 1 buah Kantor desa dan 1 buah Balai Desa dan 1 yang diperuntukkan untuk kebutuhan warga desa.

2) Tambatan perahu

Lokasi tambatan perahu ini berada di Desa Sungai Hambawang induk, yang berfungsi sebagai tambatan perahu untuk warga Desa Sungai Hambawang. Akan tetapi tambatan perahu ini tidak begitu di fungsikan, sehingga tidak ada kontribusi unuk pendapatan masyarakat desa.

3) Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

BUMDes yang dikelola oleh desa sei hambawang adalah penjualan gas elpiji 3 kg, dengan modal awal Rp 4.500.000 yang diambil dari penghasilan asset desa mesin penggilingan gabah kering. BUMDes ini baru berjalan sekitar empat bulan yang lalu, diawali dengan pembelian 15 tabung Gas elpiji 3 kg, BUMDes penjualam Gas Elpiji dikelola langsung oleh apatus desa dalam setiap pejualan Gas 3 kg, desa menadapatkan Rp 4.000 , dan saat ini sudah ada 23 tabung Gas Elpiji 3 kg yang menjadi asset BUMDes.

4) Mesin Listrik Desa

.Untuk pemenuhan listrik di desa, masyarakat menggunakan diesel milik desa. Ada dua diesel lisrtik di desa sei hambawang, selain ada di pemukiman desa sei Hambawang diesel desa juga ada di dusun lumpur, listrik desa melaui diesel desa ini dapat digunakan dari jam 6 malam samapai jam 12 malam, dan untuk penggunaanya setiap masyarakat dibenbankan biaya sesuai pemakaian.

5) Mesin Penggilingan Padi

Desa Sei. Hambawang juga mempunyai aset berbentuk mesin penggilingan padi, dalam satu kilo gabah kering tarifnya 600 rupiah, penggilingan gabah kering biasanya beropersai pada musim panen sekitar bulan juli sampai September, pengguna mesin penggilingan gabah kering untuk menjadi beras ini konsumennya hanya sekitaran pemukiman sei – hambawang.

6) Mesin Pemanin Padi (Mesin perontok)

Selain mesin penggilingan padi, asset desa yang berupa alat pertanian yaitu mesin perontok yang digunakan oleh masyarakat desa saat musim panen

9.3 Tingkat Pendapatan Warga

1) Nelayan Laut

Pada umumnya masyarakat desa Sei Hambawang bekerja sebagai nelayan, baik Nelayan laut maupun Nelayan darat, hampir semua masyarakat punya kemampuan untuk bekerja sebagai nelayan, namun disela-sela pekerjaannya sebagai nelayan ada masyarakat yang juga bertani baik petani sawah maupun hortikultura. Selaian nelayan laut, masyarakat juga mencari ikan di areal kawasan gambut seperti dirawa-rawa dengan membuat Beje ikan, serta kanal-kanal perusahaan sawit dan kanal PLG. Pekerjaan sebagai nelayan laut didominasi oleh masyarakat yang berada di pemukiman Hambawang sementara Nelayan darat rata-rata masyarakat yang tinggal di dusun Lumpur.

Hasil tangkapan nelayan laut seperti ikan bawal, udang manis, udang siam, ikan kakap putih, dan alat tangkap yang sering digunakan oleh nelayan laut adalah jaring yang ukuran 1 inci.

Pada bulan Juli sampai desember, masyarakat menyebutnya sebagai musim teduh, musim yang baik untuk menangkap ikan, pada musim tersebut hampir setiap hari masyarakat pergi melaut, namun saat bulan februari sampai bulan juni masyarakat menyebutnya sebagai musim angin ribut. Jika harus melaut (tidak ada pekerjaan sampingan) mereka biasanya tidak setiap hari, dan saat musim ribut nelayan laut sering mengalami kerugian dalam arti hasil tangkapan ikan tidak sesuai dengan besarnya biaya bahan bakar yang dikeluarkan untuk mesin perahu. dan bagi Nelayan laut yang mempunyai pekerjaan sampingan, memanfaatkan perahunya sebagai alat transportasi untuk mengantar penumpang yang membutuhkan dengan sistem carter dalam satu kali jalan nelayan bisa mendapat sampai 300.000 rupiah, ada juga yang bekerja melakukan pematangan kayu galam untuk di jual ke masyarakat desa yang memesan dan juga dijual ke perusahaan.

Adapun hasil tangkapan ikan salah satu nelayan laut desa Sei Hambawang sebagai berikut

Tabel 24. hasil tangkapan Nelayan Laut, saat musim laut

No.	Hasil Tangkapan	Rata - Rata Hasil Tangkapan/Hari	Ukuran	Harga Rata-Rata	Keterangan
1	Ikan Bawal	50 kg	A: 5 Ons keatas B: 4 Ons kebawah C: 2 Ons kebawah	250.000/kg 170.000/kg 90.000/kg	Musim melaut biasaya pada bulan juli sampai desember
2	Udang Manis	40 kg	A: 20 ekor/kg B: 40 ekor/kg	25.000/kg 15.000/kg	
3	Udang Kecil	50 kg		12.000/kg	
4	Udang Papai (kering)	15 kg		35.000/kg	

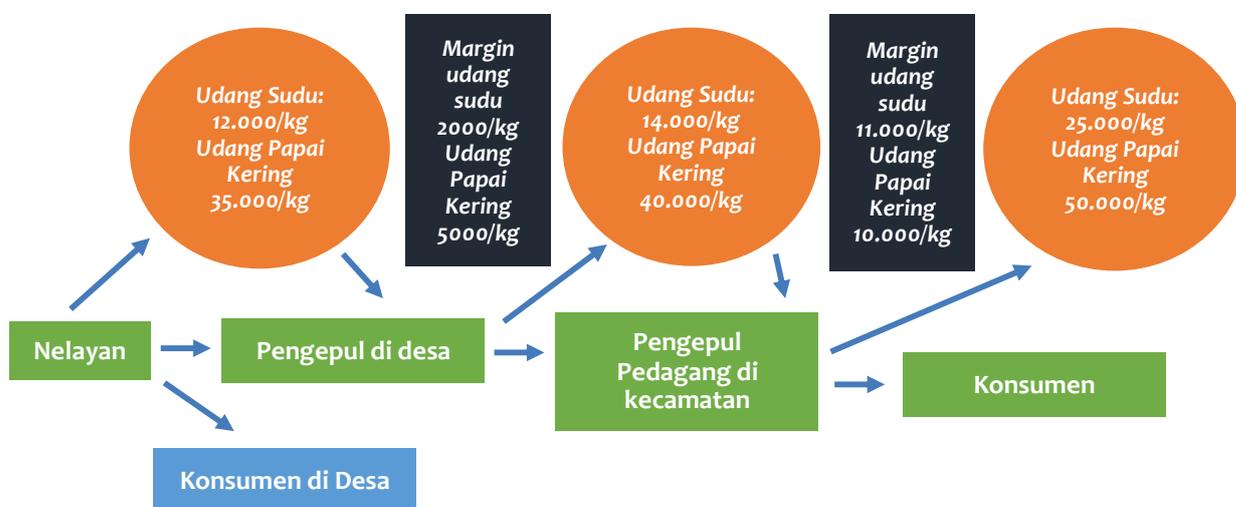
Sumber ; Wawancara

Produk ikan laut di sei hambawang yang menjadi andalan nelayan adalah ikan Bawal, karena harganya yang mahal serta diminati di pasar, ikan bawal biasanya dipasarkan langsung ke Banjarmasin, yang kedua ialah udang manis, untuk udang manis biasanya pengepul yang langsung datang ke desa. Khusus udang kecil dan udang papai kering ada pengepul tingkat desa yang mengambil. Secara garis besar salur perdagangan udang kecil dan ikan papai seperti skema dibawah ini:

Tipe pertama : Nelayan langsung menjual ke konsumen di desa melalui istrinya sebagai penjual.

Tipe kedua : Nelayan menjual ke pengepul tingkat desa, dan pengepul di desa akan menjualnya lagi ke pengepul pedangan yang ada di kecamatan Sebangau Kuala.

Gambar13. Skema Penjualan Udang di Desa Sei Hambawang



Sumber: Wawancara

Untuk sampai ke konsumen, produk dari nelayan harus melalui saluran pemasaran dengan berbagai tipe seperti yang tertuang diatas, semakin panjang saluran pemasaran maka semakin tinggi harga produk sampai ke konsumen.

Pelaku usaha pada pemasaran tipe pertama adalah nelayan dan istri nelayan sebagai penjual, dalam tipe ini pembeli yang datang langsung ke rumah nelayan, volume pemasaran dalam tipe ini tidak begitu besar, dan mengenai ketentuan harga terkadang tidak ditentukan secara pasti, jika harus ditentukan biasanya harganya disesuaikan dengan harga yang dijual ke pengepul di desa.

Sementara untuk tipe pelaku usaha yang kedua, Pelaku usaha yang terlibat adalah nelayan, pengepul di desa, pengepul pedagang di kecamatan Sebangau Kuala. Nelayan menjual hasil tangkapannya ke pengepul di desa, dan kemudian pengepul di desa dengan menggunakan perahu kelotok pergi ke kecamatan sebangau kuala untuk menjual hasil yang dikumpulkan dari Nelayan dengan margin udang sudu 2000 /kg , udang kering sampai 5000/kg, menjual ke pengepul pedagang yang ada di kecamatan Sebangau Kuala. Sementara margin yang diterima oleh pedagang pengepul yang ada di kecamatan sebangau kuala 11.000 untuk udang sudu dan 10.000 untuk udang papai kering.

Selain melalui kedua tipe tersebut transaksi terkadang dilakukan di laut, Pengepul langsung datang ke laut untuk mendatangi kapal nelayan yang sedang bekerja menangkap ikan, transaksi di laut ini masyarakat menyebutnya penyambangan. Kecenderungan pendapatan nelayan laut sei hambawang berkisar pada 200.000 sampai 300.000 per hari dengan rata - rata biaya operasional sebagai berikut:

Tabel 25. Biaya Operasional Nelayan Laut Dalam Sehari

No	Jenis	Jumlah	Harga	Total
1	Solar	20 liter	9.000/liter	180.000
2	Oli	1 liter	45.000/liter	45.000
Jumlah				225.000

Sumber Wawancara

Akibat Limbah Sawit Pendapatan Nelayan Laut Berkurang

Saat ini pendapatan masyarakat nelayan laut berkurang hingga 60 persen, yang menurut penuturan masyarakat hasil tangkapan ikan mulai berkurang semenjak tahun 2010 setelah adanya perukaan sawit masuk desa, limbah perusahaan sawit BAFS yang mencemari pantai dan berdampak pada berkurangnya volume ketersediaan ikan di laut.

Selain berdampak pada berkurangnya volume ketersediaan ikan di laut, limbah perusahaan sawit menyebabkan pendangkalan dasar laut. Pendangkalan ini berakibat pada tidak bisanya nelayan melintasi pantai disiang harinya untuk menangkap ikan, Sebelum mengalami pendangkalan Nelayan laut desa Sei Hambawang melaut dalam sehari bisa sampai dua kali, di waktu subuh maupun siang harinya. Terkait masalah pencemaran ini masyarakat pernah mendatangi perusahaan, dan tanggapan perusahaan saat itu akan mendatangkan tim untuk mengatasi masalah pencemaran limbah perusahaan, namun sampai saat ini belum ada tindak lanjut terkait tim perusahaan yang akan meninjau langsung lokasi yang terdampak pencemaran limbah perusahaan.

2) Nelayan Darat

Keberadaan lahan gambut di desa Sei Hambawang memberikan penghidupan dalam arti penghasilan ekonomi bagi masyarakat desa Sei Hambawang. Jenis- jenis ikan yang hidup dalam kawasan ekosistem gambut seperti ikan gabus, papuyu, lele, sapat, kapar serta udang gala dan merupakan hasil tangkapan utama bagi masyarakat di desa Sei Hambawang yang berprofesi sebagai nelayan darat.

Tabel 26. Hasil Tangkapan Rata-Rata Keseluruhan Nelayan Darat. Desa Sei Hambawang

Jenis Ikan	Hasil Tangkapan Ikan/Perhari	Keterangan
Gabus	1 kwintal - 1 ton	Ikan Gabus, merupakan hasil tangkapan yang dominan nelayan darat sei hambawang, perhari bisa terkumpul hingga 1 ton perhari dan sangat menurun saat musim paceklik (bulan febuari sampai Mei) yang hanya 1 kwintal perhari
Papuyu	20 kg - 2 kwintal	Di bulan juni sampai 2 kwintal perhari dan musim paceklik (bulan febuari dan april) hanya 20 kg, ketersediaan ikan papuyu di sei hambawang tidak setiap hari tersedia.
Kapar	1 - 5 kwintal	Ikan kapar dipasaran peminatnya kurang, maka pemasukan dari ikan kapar melihat kondisi kebutuhan pasar, karena ikan kapar juga mudah mati dan pemasarnya seringnya di Kapuas.
Lele	2 kwintal	Pangsa pasar ikan lele paling dominan di samarinda karena harga lebih tinggi.

Sumber: Wawancara

Saat musim paceklik sekitar bulan febuari sampai mei pendapatan nelayan terkadang hanya cukup untuk sekedar memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam sehari, salah satu nelayan darat dari dusun lumpur yang kesehariannya menangkap ikan di kawasan kanal perusahaan sawit denagn cara memancing rata – rata maksimal dalam sehari mendaptkan penghasilan bersih 100.000 per hari dan bisa berkurang hanya 85.000.dengan hasil tangkapan ikan gabus sebanyak 3 kilo rata – rata perharinya, dan papuyu hanya ½ kilo dan maksimal hanya 3 kilo. Dengan biaya operasioanal setiap harinya.

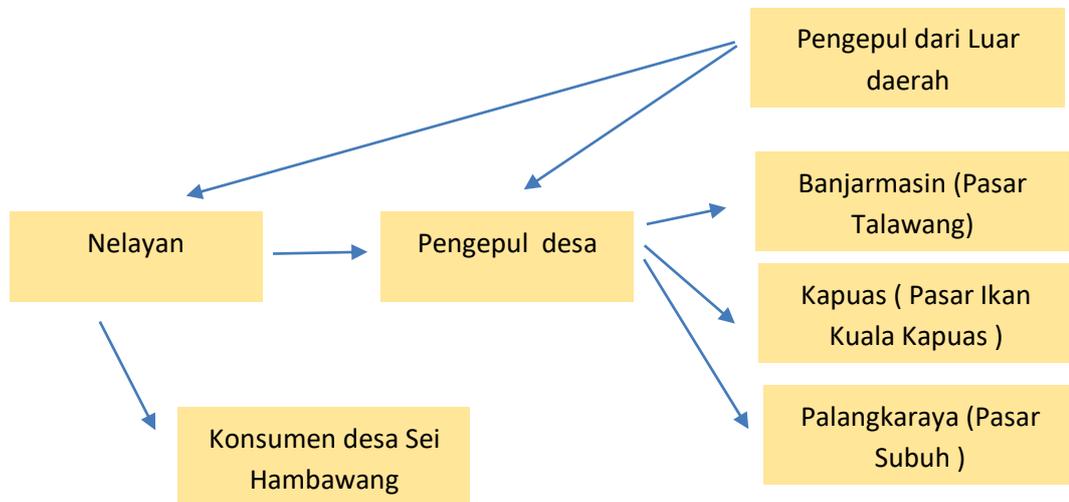
Tabel 27. Biaya Operasional Nelayan Darat Dengan Alat tangkap Pancing

Uraian	Jumlah	Harga	Total	Keterangan
Ulat bumbang	3 kg	15.000/3 kg	15.000	Umpa untuk ikan papuyu
Katak	30 ekor	1000/ekor	30.000	Umpa untuk ikan Gabus
Bensin	Satu botol mineral besar	20.000	20.000	Bahan Bakar sepeda montor
Total			65.000	

Sumber: Wawancara

Kondisi merosotnya hasil tangkapan ikan juga dialami oleh salah satu nelayan yang setiap harinya menangkap ikan dengan cara memasang kawat banjur hingga 200 buah dari jam 7 pagi sampai 12 siang di kanal PLG dusun Lumpur. Hasil tangkapan ikan dalam seandainya seperti ikan gabus dengan rata-rata 1-2 kg dan ikan papuyu juga sekitar 1-2 kg. Hasil tangkapan ikan dikumpulkan dan baru dijual seminggu kemudian dengan penghasilan hanya 180.000 sampai 200.000 dalam seminggu.

Gambar 14. Skema Pemasaran Ikan darat di desa Sei Hambawang



Sumber : Wawancara

Komoditas ikan darat desa Sei Hamabawang hampir secara keseluruhan dipasarkan ke luar daerah, seperti di pasar Talawang Banjarmasin, pasar ikan Kuala Kapuas di Kabupaten Kapuas, pasar subuh tepatnya di jalan Jawa kota Palangkaraya. dan ada jenis ikan tertentu yang dipasarkan di pasar subuh Martapura seperti ikan gabus ukuran sepermampat ke atas dan ikan papuyu yang ukuran 8 sampai 10 ekor per kilogram. Dengan tipe pemasaran sebagai berikut:

- Tipe pertama** : Nelayan menjual langsung kepada konsumsen di desa Sei Hambawang dengan isrti Nelayan sebgai penjual.
- Tipe kedua** : Nelayan menjual ke pengepul di desa yang ada di dusun Lumpur, kemudian pengepul mengirim hasil tangkapan nelayan darat sei hambawang ke luar daerah.
- Tipe ketiga** : Pengepul yang berasal dari luar daerah datang ke desa, membeli langsung dari nelayan atau membeli ke pengepul di desa.

Tabel 28. Harga Beli Jual Ikan darat

Jenis Ikan	Size Ikan	Harga Beli ke Nelayan	Harga Jual			Keterangan
			Banjarmasin (Pasar Telawang)	Kapuas (pasar Ikan Kuala Kapuas)	Palangkaraya (pasar subuh)	
Gabus	A : 2 ½ Ons ke atas	30.000/kg	42.000/kg			
	B : 2 ½ Ons ke bawah	20.000/kg	26.000/kg	40,000 – 42.000		
	C : 1 ½ Ons kebawah	10.000/kg	13.000/kg			
Papuyu	A : 8 – 10 ekor dalam 1kg	35.000/kg	80.000 – 45.000/kg	60.000 – 70.000	60.000	Di pasar Banjar yang size B. saat dijual dalam keadaan mati harga turun sampai 10.000 Rupiah
	B : 12 - 15 ekor dalam 1 kg	15.000/kg	25.000 - 30.000/kg			
Kapar		9.000/kg	12.000 - 20.000/kg	15.000 – 20.000	15.000 – 20.000	Di pasar Banjar saat dijual dalam keadaan mati turun harganya sampai 4000 Rupiah
Lele		10.000/kg	15.000 – 17.000/kg	15.000 – 20.000	14.000 – 20.000	

Sumber : Wawancara

Untuk jenis ikan papuyu dan ikan gabus ketentuan harganya mengikuti size, semakin besar size ikan dalam satu kilo semakin tinggi harga jualnya, ikan papuyu termaksud juga ikan yang harga jualnya tinggi, margin keuntungan ikan papuyu yang di terima pengepul desa pada harga tertinggi dengan harga jual 80.000 rupiah perkilo saat dibawa di pasar talawang Banjarmasin yang size A ukuran 8 sampai 10 ekor perkilo margin keuntungannya sampai 42.000 rupiah atau 140 % tapi untuk papuyu yang size B dengan ukuran 12 – 15 ekor saat dijual dalam keadaan mati harganya bisa merosot sampai 33,33% per kilonya.

Margin keuntungan terendah yang diperoleh pengepul desa, ada pada penjualan ikan kapar dengan penjualan harga terendah 12.000 per kilogram, margin keuntungannya hanya 25% atau 3.000 rupiah dan harganya akan jatuh sampai 55,55% saat dijual dalam keadaan mati. Margin tersebut diatas masih merupakan margin kotor karena belum dihitung biaya pengiriman ataupun biaya transport.

Hampir punahnya Spesies ikan Sapat dan Udang Gala akibat Perusahaan Sawit

Menurut penuturan masyarakat semenjak perusahaan sawit beroperasi di desa Sei Hambawang dan mencemari kawasan ekosistem gambut. Ada jenis ikan yang hidup di ekosistem gambut seperti ikan sapat dan juga udang gala yang sudah jarang ditemukan atau bahkan bisa dikatakan hampir punah. Hal ini dirasakan masyarakat semenjak tiga tahun kebelakang, sementara ikan sapat dan udang gala juga menjadi tumpuhan penghasilan bagi nelayan darat.

Sebelum adanya perusahaan sawit, dalam satu hari di desa Sei Hambawang ikan sapat bisa terkumpul sampai satu ton. Dengan hasil tangkapan untuk satu keluarga nelayan darat bervariasi tergantung pada kemampuan untuk menyangi serta peralatan yang digunakan. Misalkan tanpa menggunakan peralatan lengkap penghasilan bisa mencapai 30 kg perhari dan bisa sampai mendapatkan 1 kwintal dalam sehari saat nelayan darat mampu menyangi serta menggunakan peralatan lengkap.

Biasanya proses penangkapan ikan sapat melibatkan keluarga baik istri maupun anak karena tidak memungkinkan dikerjakan hanya satu orang. Dengan pembagian tugas istri dan anak yang melakukan penyangian sementara suami bertindak untuk menangkap dan membersihkan.

Sementara untuk udang gala sebelum ada perusahaan sawit hasil tangkapan udang gala dalam sehari bisa mencapai 15 kg dan paling sedikit 7 kg dengan berbagai macam ukuran, dan harganya saat ini sampai 125.000 rupiah dalam satu kg yang ukuran satu ons ke atas.

3) Petani Padi Lokal

Memasuki bulan maret, petani padi Sei Hambawang mulai menyiapkan lahan pertanian sawah yang terletak di Sungai Mangkok yang jaraknya sekitar 5 kilo meter dari pemukiman atau dibeberapa lahan pertanian sawah lainnya. Untuk bisa menuju ke lahan satu – satunya alat transportasi yang digunakan adalah perahu karena tidak adanya akses jalan darat yang langsung menuju lahan. dan untuk pemenuhan bahan bakarnya antara 2 liter sampai 3 liter sehari tergantung mesin perahu yang digunakan dan untuk jenis mesin tertentu selain bensin ada tambahan oli samping.

Untuk tahapan persiapan lahan dilakukan dengan cara menebas, penebasan atas ataupun penebasan bawah dengan cara menyisir tanah, penebasan dilakukan menggunakan mesin tebas, maksimal untuk penebasan membutuhkan waktu satu minggu dan dalam sehari bahan bakar bensin yang digunakan untuk mesin tebas tergantung dari luasan lahan, biasanya untuk lahan setengah hektar 2 liter perhari sementara untuk luas lahan satu hektar bisa mencapai 4 liter dalam seharinya.

Di lahan pertanian yang dibudidayakan petani padi Sei Hambawang kedalaman gambutnya rata – rata tidak sampai setengah meter, benih padi yang dipakai adalah jenis varietas lokal dengan masa tanam 6 sampai 7 bulan dalam satu musim. Untuk kebutuhan bibit ada petani yang meyisahkan hasil panen musim sebelumnya untuk ditanam kembali, ada juga petani yang membeli dengan harga 7.500 rupiah dalam satu kg . untuk persiapan bibit sebelum di tanam, petani melakukan pemecahan anak padi setelah persiapan lahan, pemecahan anak padi untuk tahap pertama selama satu minggu dan dua minggu setelahnya pemecahan anak padi ke dua dan sekaligus memulai masa tanam.

Memasuki masa perawatan, untuk pupuk hanya menggunakan pupuk cair perangsang buah padi, selain itu untuk pembasmi hama menggunakan dua jenis pestisida, jenis insektisida untuk pembasmi serangga maupun fungsida untuk pembasmi jamur, namun kebutuhan yang sangat besar untuk perawatan adalah penanganan hama gulma, dalam satu hektarnya herbisida yang digunakan untuk pembasmian gulma bisa mencapai 40 liter.

Dan mulai memasuki panen padi pada bulan agustus dan September, dimana masa panen sampai 15 hari, untuk hasil panen dalam satu musimnya yang diperoleh petani berfariatif dan sering mengalami kerugian dalam arti ongkos produksi tidak sesuai dengan hasil panen. Seperti yang dialami salah satu petani padi dengan luas areal tanam yang diusahakan sebesar satu hektar.

Tabel 29. Pengeluaran Usaha Tani padi Lokal luas areal tanam satu hektar

No	Jenis Pengeluaran	Uraian	Jumlah/Rp	(%)	Keterangan
1	Saprodi	Bibit	375.000	1,65	Bibit lokal yang digunakan 5 blik atau 50 kg, dengan harga Rp 7.500/kg
		Pupuk	700.000	3,08	
		Pestisida	1.065.000	4,70	
		Herbisida	3.200.000	14,12	
Total			5.340.000	23,55	
2	Tenaga Kerja	Persiapan lahan	800.000	3,54	Upah dikeluarkan untuk pembiayaan tenaga kerja di luar keluarga
		Penanaman	3.750.000	16,55	
		Panen	4.500.000	19,86	
Total			9.050.000	39,95	
3	Biaya bahan bakar dan mekanisasi	Bensin Perahu	6.480.000	28,60	Biaya bahan bakar bensin digunakan dalam satu priode panen, setiap hari ke ladang selama 6 bulan, untuk bensin mesin tebas dalam sehari menghabiskan 4 liter selama 1 bulan dengan harga bebsin 12.000/liter. Oli samping untuk mesin perahu, dalam satu kali masa panen membutuhkan 10 liter dengan harga Rp 35.000/liter
		Oli Samping	350.000	1,54	
		Bensin mesin tebas	1.440.000	6,35	
Total			8.270.000	36,49	
Total Pengeluaran			22.660.000	100,00	

Sumber Wawancara

Tabel 30. Hasil Usaha Tani Padi Lokal

Uraian	Jumlah hasil panen	Harga /kg	Pendapatan	Keterangan
Gabah Kering	400 blik (4 ton)	5.000 /kg	Rp. 20.000.000	1 blik = 10 Kg

Sumber Wawancara

Jika kita lihat dari table diatas, dengan luas areal tanam satu hektar yang menggunakan bibit local 50 kg, kerugian yang diderita mencapai 11,74 %. Jenis pengeluaran terbesar ada pada biaya tenaga kerja yaitu 39,93 %, setelah itu biaya tambahan 36,50% dan sisanya biaya saprodi yang hanya 23.57 %.

Kebutuhan premium untuk perahu sebagai sarana tarnsportasi menuju ke lahan merupakan ongkos produksi terbesar hingga 28,60 % dan mencapai 78,36 % untuk kategori pembiayaan bahan bakar. Pengeluaran terbesar berikutnya adalah untuk pembiayaan tenaga kerja saat panen 19,86 %, panen dilakukan selama 15 hari berturut - turut. Selain itu di jenis biaya saprodi, pengeluaran terbesar ada pada Herbisida yaitu obat pembasmi gulma (rumput) 59,93 % dari biaya saprodi

Menurut penuturan petani, dengan diterapkannya pelarangan pembukaan lahan dengan metode membakar menjadi salah satu sebab tingginya biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani, karena kesuburan tanah gambut setelah dibakar lebih subur jika tidak dibakar. Selain mngurangi biaya saprodi hasil produksi mengalami peningkatan dengan metode pembukaan lahan saat dibakar.

4) Petani Hortikultura

Labu kuning menjadi salah satu budidaya pertanian yang diusahakan oleh petani di desa Sei Hambawang, Budidaya labu kuning dilakukan oleh masyarakat di lahan gambut dangkal yang kedalamannya ± 50 cm. Berikut ini adalah salah satu pendapatan petani labu kuning yang areal luasan tanamnya mencapai satu hektar.

Tabel 31. Pengeluaran Sarana Produksi dan Tenaga Kerja Labu Kuning.

No	Jenis Pengeluaran	Uraian	Jumlah/Rp	Keterangan
1	Saprodi	Bibit	1.200.000	Masa tanam dimulai pada bulan febuari, dan bibit yang digunakan sebnayak 2 ons, selain menggunakan pestisida dari pabrik juga menggunakan pestisida yang dibuat sendiri
		Pupuk	2.500.000	
		Pestisida	425.000	
		Herbisida	600.000	
Total			4.725.000	
2	Tenaga Kerja	Persiapan lahan	1.800.000	Panen awal pada bulan juni sampai bulan desember.
		Pemeliharaan	100.000	
		Panen	1.000.000	
Total			2.900.000	
Total Pengeluaran			7.625.000	

Sumber: Wawancara

Tabel 32. Hasil Panen Labu Kuning

Uraian	Hasil Panen	Harga/kg	Keterangan
Labuh Kuning	30 ton	2000 – 3000/kg	30 Ton adalah hasil keseluruhan panen, dan jika dijual kepada penduduk desa harganya mencapai 4000 rupiah dalam satu kilonya

Sumber ; Wawancara

Jika kita kalkulasikan pendapatan hasil panen dengan harga terendah 2.000/kg pendapatan yang diperoleh bisa sampai 52.375.000 Rupiah dan jika kita pakai pada harga tertinggi 3.000/kg maka pendapatan yang diperoleh bisa mencapai 82.375.000 pendapatan tersebut sudah dikurangi biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan. Tapi pendapatan tersebut belum dipotong biaya transportasi untuk pengiriman serta biaya makan (diluar upah) untuk buruh yang dalam seharinya jika diuangkan sebesar 150.000.

Panen awal labu kuning terjadi bulan juni dan terkadang bisa sampai bulan dua belas sementara untuk pemasran hasil labu kuning yang bersal dari desa hambawang selain dijual ke masyarakat desa, dikirim ke palangkaraya dan sampit dan harga labu kuning saat di Sampit dalam satu kilogramnya bisa 6.000 rupiah .

Selain labu kuning yang dibudidayakan di lahan gambut oleh petani hortikultura seperti tomat, semangka jagung dan lainnya, dari hasil wawancara petani tomat, dalam satu hektarnya hasil yang didapat bisa sampai 50 ton dengan populasi tanaman tomatnya sebanyak 25.000 batang., untuk semangka dengan luasan setengah hektar dengan bibit 2 ons hasil panennya bisa menacapai 10 Ton, dan jagung manis dengan luas areal tanam 34 m² x 34 m² dengan bibit setengah kilogram bisa menghasilkan panen 4.000 biji. Untuk Semangka di desa sei hambawang dipasarkan di Sei Bakau, Sebangau kecil, Sungai kaki dan kecamatan Sebangau Kuala Sementara Jagung dipasarkan di Sebangau kecil, dan Sungai Kaki.

5) Pematangan Kayu galam

Pematangan kayu galam dilakukan oleh masyarakat merupakan pekerjaan sampingan biasanya dilakukan saat nelayan tidak bisa melaut karena angin ribut di laut atau dilakukan setelah musim panen padi. Hasil pematangan kayu galam selain dijual ke masyarakat desa juga di jual ke perusahaan sawit, hampir 70 persen kayu galam di jual ke perusahaan sawit, masyarakat Sei Hambawang biasanya mengambil kayu galam yang ada di daratan Segon.

Pematangan ini dilakukan dengan sistem kelompok minimal satu kelompok bisa mencapai dua sampai tiga orang. Dengan pembagian tugasnya ada yang bagian menebang dan satunya lagi bagian mengukur diameter serta panjang kayu, karena yang bisa dijual hanya galam yang mempunyai minimal 10 sampai 15 cm diameternya dan panjangnya minimal 4 meter. Dengan ketentuan harga sebagai berikut:

Tabel 33. Harga Kayu Galam

Diameter	Panjang	Harga rata-rata
10 cm	4 m	5.000/batang
15 cm	4 m	10.000/batang

Sumber ; Wawancara

Proses pengirimnya untuk bisa sampai ke pemukiman ataupun ke perusahaan melalui jalur sungai dengan cara mengikat kayu dengan pola dirakit dan didorong menyusuri sungai. Pendapatan rata – rata biasanya bisa sampai 500.000 rupiah dan pendapatan tersebut dibagi rata untuk setiap orang dalam kelompoknya. Pekerjaan pematangan ini juga dilakukan oleh petani setelah musim panen selesai.

6) Buruh di Perusahaan sawit

Buruh yang bekerja di perusahaan sawit awalnya rata - rata bekerja sebagai Nelayan, dikarenakan ketidakmenentuan hasil tangkapan ikan akibat cuaca serta semakin berkurangnya volume ikan karna dampak limbah perusahaan sawit yang mencemari areal penangkapan ikan nelayan. dan peralihan profesi pekerjaan tersebut dari nelayan menjadi buruh sawit tidak lantas mensejahterahkan

Seperti yang disampaikan oleh buruh harian lepas pemanen sawit di perusahaan sawit BAF yang sebelumnya juga berprofesi sebagai nelayan, “*selama tiga tahun bekerja menjadi buruh di sawit dengan upah 110.000 rupiah perhari hanya sekedar untuk cukup makan saja, untuk menghidupi 5 anggota keluarga dengan satu anak yang masih duduk di bangku sekolah, setiap harinya rata - rata biaya yang harus dikeluarkan 150.000 rupiah. Sementara untuk menutupi kekurangan tersebut, selain bekerja sebagai buruh sawit terkadang bekerja sebagai buruh tani. Selain itu ada lahan sawah dengan luas 30 x 100 meter persegi yang menjadi tumpuhan utama untuk pemenuhan kebutuhan beras sehari - hari.*”

Menurut Bank Dunia, dampak dari adanya perkebunan sekala besar berakibat pada hilangnya penghidupan masyarakat dan mendorong pada peningkatan kemiskinan dan kemiskinan struktural yang lahir atas praktek eksploitasi mental dan fisik yang terjadi di perkebunan sawit akan terwariskan hingga empat generasi kaum buruh.¹

Dengan kondisi yang terisolir dengan jarak yang jauh dari pusat pemerintahan kabupaten ataupun pemerintah propinsi, kurang memadainya sarana dan prasarana transportasi, terbatasnya akses informasi dan ketiadaan produk hukum yang secara khusus melindungi keberadaan buruh perkebunan terutama buruh sawit. seharusnya ada tindakan reaktif dari pemerintah untuk melindungi buruh perkebunan sawit, misalnya memberlakukan sistem pengawasan perlindungan terhadap pekerja, seperti yang tertera dalam konvensi ILO² No 110/1958 (Convention Concerning Conditions of Employment of Plantation Workers; Konvensi Tentang Kondisi Kerja para Pekerja sektor Perkebunan), bahwa fungsi sistem pengawasan ketenagakerjaan adalah untuk menjamin penegakan ketentuan hukum yang berkaitan dengan kondisi kerja dan perlindungan pekerja saat melakukan pekerjaannya, seperti ketentuan tentang jam kerja, upah, keselamatan , kesehatan maupun kesejahteraan.

¹ Koalisi Buruh Sawit Indonesia, Lembar Fakta Perlindungan Buruh Sawit Indonesia 2018

² ILO (international Labour Organisation; Organisasi Buruh Internasional) sebuah wadah yang menampung isu - isu buruh Internasional di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bertujuan untuk mempromosikan hak - hak di tempat kerja, mendorong terciptanya peluang kerja yang layak, meningkatkan perlindungan sosial serta memperkuat dialog untuk mengatasi permasalahan - permasalahan yang terkait dengan dunia kerja. Indonesia tergabung menjadi anggota ILO sejak 12 Juni 1950. Sampai saat ini indonesia belum meratifikasi konvensi ILO No 110/1958.

7) Buruh Tani

Menurut kamus KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), definisi buruh tani adalah buruh yang menerima upah dengan bekerja di kebun atau di sawah orang lain. Jika dilihat dari satuan kegiatan dalam satuan kerja buruh tani di desa Sei Hambawang dapat dibedakan menjadi dua yaitu buruh tani borongan dan buruh tani harian. Buruh tani borongan adalah tenaga kerja yang di bayar berdasarkan satuan hasil kerja sementara buruh tani harian, tenaga kerja yang dibayar berdasarkan atas jumlah hari bekerja.

Di desa Sei Hambawang, petani pemilik lahan untuk menentukan buruh yang digunakan dipengaruhi corak hubungan sosial seperti hubungan kekerabatan, hubungan ketetanggan maupun hubungan antar dusun.

Pekerjaan sebagai buruh tani di masyarakat sei hambawang pada dasarnya bukanlah pekerjaan utama, selain pekerjaan ini bersifat musiman pekerjaan buruh tani juga merupakan pekerjaan alternatif karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai di desa. Berikut ini rata - rata upah yang diterima buruh tani harian.

Tabel 34. Rata – Rata Buruh Tani

Jenis Pekerjaan	Jam Kerja	Upah/hari
Buruh Penebasan (Persiapan lahan)	8 jam	Rp. 100.000
Buruh Semprot Gulma (Hortikultura)	5 jam	Rp. 100.000
Buruh Panen padi	8 jam	Rp. 75.000 - Rp 100.000
Buruh Panen Hortikultura (Agkut)	5 jam	Rp. 100.000
Buruh Tanam Padi	8 jam	Rp. 75.000 - Rp 100.000

Sumber Wawancara

Secara umum besaran upah buruh tani di desa Sei Hambawang lebih tinggi jika dibandingkan dengan upah nominal harian³ buruh tani nasional pada Maret 2018 sebesar Rp 51.598 per hari (BPS).⁴ jika kita ambil upah harian terendah kenaikannya 45,35 % dan jika kita ambil di upah harian tertinggi kenaikannya sampai pada 93,80 %.

Untuk jenis pekerjaan penebasan dilakukan saat persiapan lahan sebelum memasuki masa tanam. Penebasan dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama penebasan atas dan kedua penebasan bawah dengan cara menyisir tanah, lama penebasan ini rata - rata 2 sampai 8 hari. Untuk besaran upah penebasan di lahan pertanian sawah maupun hortikultura sebesar 100.000 rupiah perhari.

³ Upah nominal buruh adalah rata - rata upah harian yang diterima buruh sebagai balas jasa pekerjaan yang dilakukan.

⁴ <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/04/16/1510/upah-nominal-harian-buruh-tani-nasional-maret-2018-naik-sebesar-0-43-persen.html>

Tenaga kerja buruh dalam jumlah besar dibutuhkan saat musim tanam padi antara empat sampai delapan pekerja dimana perbedaan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan tergantung pada luasan areal tanam yang diusahakan. Dalam beberapa kasus misalkan untuk luasan areal tanam setengah hektar membutuhkan tenaga kerja empat orang dan untuk luasan areal tanam satu hektar menggunakan tenaga kerja delapan orang. Selain mengambil tenaga kerja dari luar keluarga, pemilik lahan juga mengambil tenaga kerja dari dalam keluarga, masa tanam biasanya sampai sepuluh hari hingga dua minggu tergantung dengan banyak atau tidaknya tenaga kerja yang digunakan.

Memasuki masa panen untuk tanaman padi dibutuhkan waktu 15 hari, panen dilakukan setelah lima bulan dari masa tanam. Kebutuhan tenaga kerja juga selain diambil dari keluarga juga diambil dari luar keluarga. Untuk areal tanam setengah hektar biasanya membutuhkan 3 orang pekerja dan untuk areal tanam satu hektar membutuhkan 6 orang pekerja. Upah diberikan kepada tenaga kerja yang diambil di luar keluarga.

Sementara untuk jenis tanaman hortikultura, panen dilakukan secara bertahap. Seperti labu kuning masa panen-nya 10 kali, rata - rata panen dalam setengah bulan sekali dari bulan juni sampai bulan desember. Jam kerja buruh angkut hasil panen dari jam delapan pagi sampai jam dua belas siang, dengan upah 100.000 rupiah. Biasanya pemilik lahan mengambil tenaga kerja suami beserta istrinya. Dan untuk jenis tanaman semangka, jenis pekerjaan yang dilakukan oleh buruh panen adalah mengangkut hasil panen, sama seperti labu kuning tenaga buruh yang diambil biasanya suami istri dengan upah yang sama 100.000 rupiah dengan 5 jam kerja dalam satu hari. Semangka masa panennya juga bertahap, sekitar 6 kali selama sebulan setengah.

8) Pekerjaan Non-Pertanian

Selain bekerja di sektor pertanian ada beberapa masyarakat desa yang bekerja di sektor non pertanian, seperti menjadi tenaga honorer di instansi pemerintahan . ada juga masyarakat desa yang menyewakan kapalnya untuk dijadikan sarana transportasi untuk dicarter ada juga yang bekerja sebagai pedagang tapi jumlahnya sangat sedikit sekali, yang dominan pekerjaan di non pertanian masyarakat adalah wirausaha sarang burung walet

Karena keterbatasan akses data yang dimiliki oleh tim penyusun profil Desa Peduli Gambut Desa Sei Hambawang sehingga tidak dapat menjabarkan pekerjaan masyarakat yang bekerja di luar sektor pertanian.

9.4 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Berikut ini potensi dan masalah di sektor :

1) **Pertanian Tanaman pangan dan Hortikultura**

Pembangunan Pertanian khususnya tanaman Padi di Desa Sei. Hambawang menjadi prioritas utama disamping jenis Holtikultura, dan perkebunan. Setiap musim tanam bulan 3 atau bulan 4 yang mengusahakan tanaman padi mencapai 30-40% dengan luas lahan pengusahaan mencapai 50 sampai 60 Ha. Pada tahun 2014 di bangun program cetak sawah melalui Dinas Pertanian seluas 500 Ha yang terdiri dari 9 Ray di wilayah Desa Sei Hambawang. Pelaksanaan cetak sawah ini sangat membantu untuk membangun potensi ekonomi sektor pertanian. Produksi Panin padi rata-rata 1-1,5 ton perhektar.

Permasalahan pada sektor Pertanian adalah ;

- a) Terbatasnya sarana produksi seperti bibit unggul, pupuk, obat-obatan
- b) Hama penyakit baik oleh wereng, babi hutan, monyet serta Banjir genagan sewaktu dating di sektor pertanian.
- c) Kurangnya Penyuluhan serta fasilitasi dari pemerintah atau dinas terkait yang merupakan kendala kemajuan sektor pertanian.
- d) Jauhnya jarak menuju lahan/sawah pertanian yang harus menggunakan perahu sehingga menambah beban biaya dalam usaha pertanian

2) **Perikanan**

Disektor perikanan, Desa Sungai Hambawang sangat menjanjikan. Hal ini terlihat dari banyaknya mata pencaharian warga dibidang tangkap ikan (nelayan). Selain masyarakatnya menangkap ikan, budidaya perikanan juga dilakukan untuk mengantisipasi jika suatu saat hasil tangkapan sudah mulai berkurang. Karena asal mula pencaharian masyarakat Desa Sei. Hambawang ini adalah sebagai sektor perikanan dan profisi nelayan. Tetapi selama 4 tahun terakhir sektor perikanan laut maupun darat mengalami penurunan, hal ini dikeranakan tercemarnya perairan akibat limbah industri perusahaan sawit. Sehingga menurunkan jumlah tangkapan ikan bagi warga msyarakat Desa Sei. Hambawang. Banyak para nelayan dan penangkap ikan berubah kesektor usaha lain baik menjadi buruh prusahaan sawit maupun sektor lain. Untuk mencegah terjadinya kebakaran lahan dan hutan perlu dibangun kanal-kanal pemisah di kawasan persawah di Desa ini.

3) Peternakan

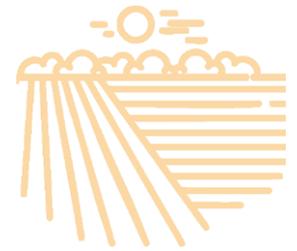
Disektor peternakan Desa Sungai Hambawang sangat cocok untuk beternak sapi dan kerbau,serta bibik dan ayam, karena ketersediaan lahan dan sumber makanan hewan tersebut masih banyak. Namun permasalahannya adalah, Belum adanya bantuan atau fasilitasi untuk sektor peternakan oleh Pemerintah khususnya sistem penyuluhan peternakan untuk menggali potensi sektor peternakan yang lebih terpadu dan terencana di masyarakat.

4) Perkebunan

Keadaan perkembangan perkebunan di Desa Sei. Hambawang merupakan potensi desa yang perlu ditingkatkan. pwerkebunan masyarakat yang terdiri dari Jambu, Mangga, , Pisang tetapi komoditi ini banyak yang hilang disebabkan dari adanya kebakaran lahan dan hutan . Sering terjadinya Diharapkan dengan adanya program-program pemberdayaan masyarakat desa sehingga dapat menggali potensi dan memfasilitasi warga untuk mengembangkan dan membangun sektor perkebunan masyarakat Desa Sungai Hambawang ini, khususnya tanaman Sengun untuk diharapkan ada bantuan pemerintah untuk program penanaman tanaman Sengon.

5) Kehutanan

Memiliki luas hutan yang besar, tersedianya areal penghijauan yang ditumbuhi pohon-pohon keras seperti Blangiran, Meranti, dll. Namun kebakaran yang terjadi pada tahun 2015 lalu mengakibatkan banyak pohon-pohon keras yang ikut terbakar. Sehingga kondisi hutan di Desa Sungai Hambawang semakin berkurang luasnya



Bab X

Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

10.1 Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

Pola pemanfaatan tanah di desa Sei hambawang pada umumnya dapat dibagi dalam empat bagian, a, pemanfaatan di kawasan hutan mangrove, b pemanfaatan di kawasan pemukiman, c, pemanfaatan di kawasan lahan gambut yang penguasaan ada pada masyarakat, d pemanfaatan lahan gambut yang penguasaan ada pada konsensi perusahaan sawit

Untuk pemanfaatan di kawasan hutan mangrove, masih berupa pemanfaatan yang berfungsi lindung atau untuk menahan arus gelombang laut yang akan masuk ke pemukiman kawasan hutan mangrove penetapannya sebagai kawasan hutan lindung, kawasan hutan Mangrove di desa se bakau juga berfungsi sebagai kawasan hidupnya ekosistem biota laut seperti udang, kepiting yang juga menjadi salah satu hasil tangkapan nelayan.

Pemanfaatan lahan di kawasan pemukiman, lebih kepada pemanfaatan hunian bagi masyarakat desa sei hambawang, selain itu juga terdapat pemanfaatan bersifat ekonomis, dimana di kawasan pemukiman terdapat tempat budidaya usaha sarang burung wallet. Usaha budidaya sarang burung wallet menjadi salah satu usaha yang sangat dominant di desa.

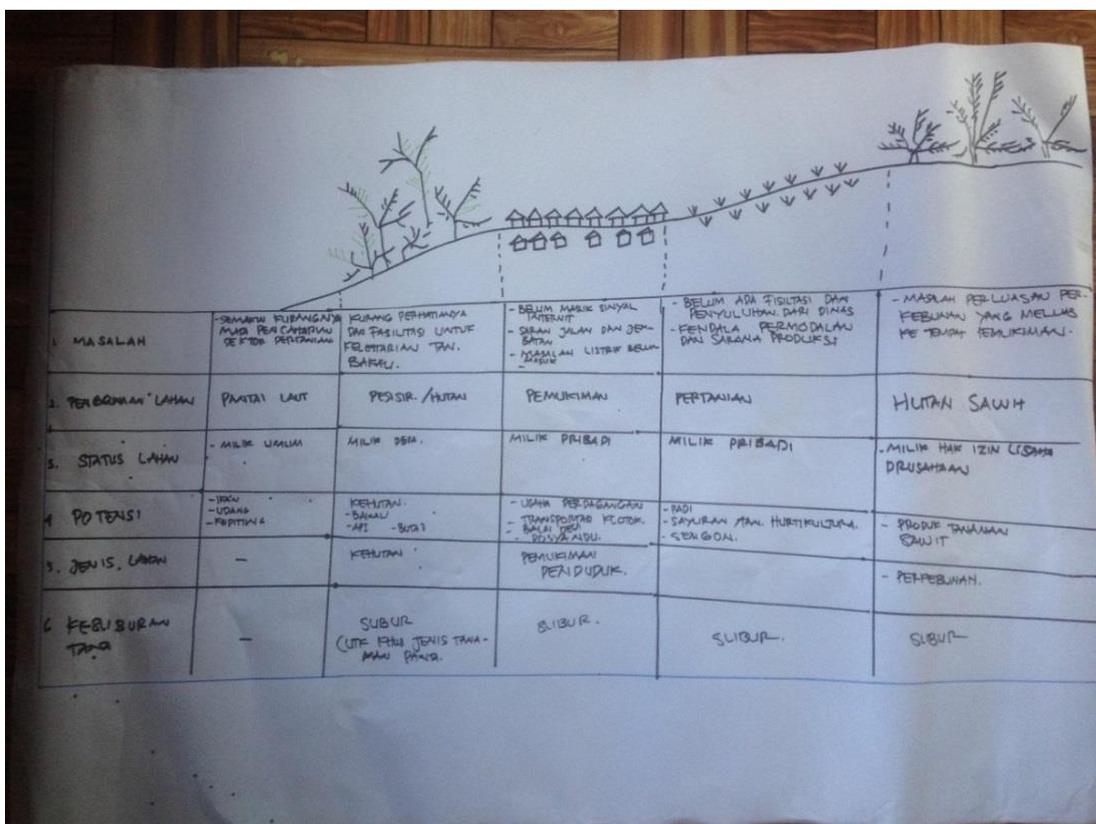
Untuk pemanfaatan lahan gambut yang penguasaan ada di masyarakat pemanfaatannya lebih kepada pemanfaatan di sektor pertanian padi varietas loka, pemanfaatan budidaya tanaman hortikultura maupun pemanfaatan untuk pencarian ikan darat, untuk pemanfaatan lahan gambut budidaya padi varietas local yang letaknya jauh dari pemukiman, jalan satu – satu untuk menuju lahan budidaya masyarakat hanya melalui jalur air, sementara untuk pemanfaatan hortikultura budidaya yang dilakukan sangat bervariasi komoditasnya seperti budidaya sayur-sayuran maupun buah – buahan., selain itu pemanfaatan yang dilakukan adalah untuk pencarian ikan darat hasil tangkapan ikan darat pada umumnya seperti ikan papuyu, ikan haruan maupun lele namun secara garis besar lahan gambut yang penguasaannya milik masyarakat masih banyak berupa hutan rawa gambut yang belum dimanfaatkan langsung oleh masyarakat.

Berikutnya adalah pemanfaatan lahan gambut yang penguasaan ada pada perusahaan sawit, jenis tanaman yang diusahakan perusahaan bersifat monokultur yang artinya pemanfaatan lahan gambut perusahaan hanya berupa satu jenis tanaman sawit. Dan sumber titik api yang ada di desa sei hambawang ada disekitaran kawasan konsensi sawit

Pemanfaatan lahan rawa gambut di kawasan budidaya seharusnya disesuaikan dengan tipologinya, yaitu :(Najiyanti dkk ; 2005)

- a) Lahan potensial, bergambut, aluvial bersulfida dalam, gambut dangkal sampai kedalaman 75 cm dapat ditata sebagai sawah;
- b) Gambut dengan kedalaman 75 - 150 cm untuk hortikultura semusim, Padi gogo, Palawija, dan tanaman tahunan;
- c) Gambut hingga kedalaman 2,5 m hanya untuk perkebunan seperti Kelapa, Kelapa sawit, dan Karet;
- d) Gambut lebih dari 2,5 m sebaiknya digunakan untuk budidaya tanaman kehutanan seperti Sengon, Sungkai, Jelutung/Pantung, Meranti, Pulai, dan Ramin.

Gambar 15. Transek Desa Sei Hambawang



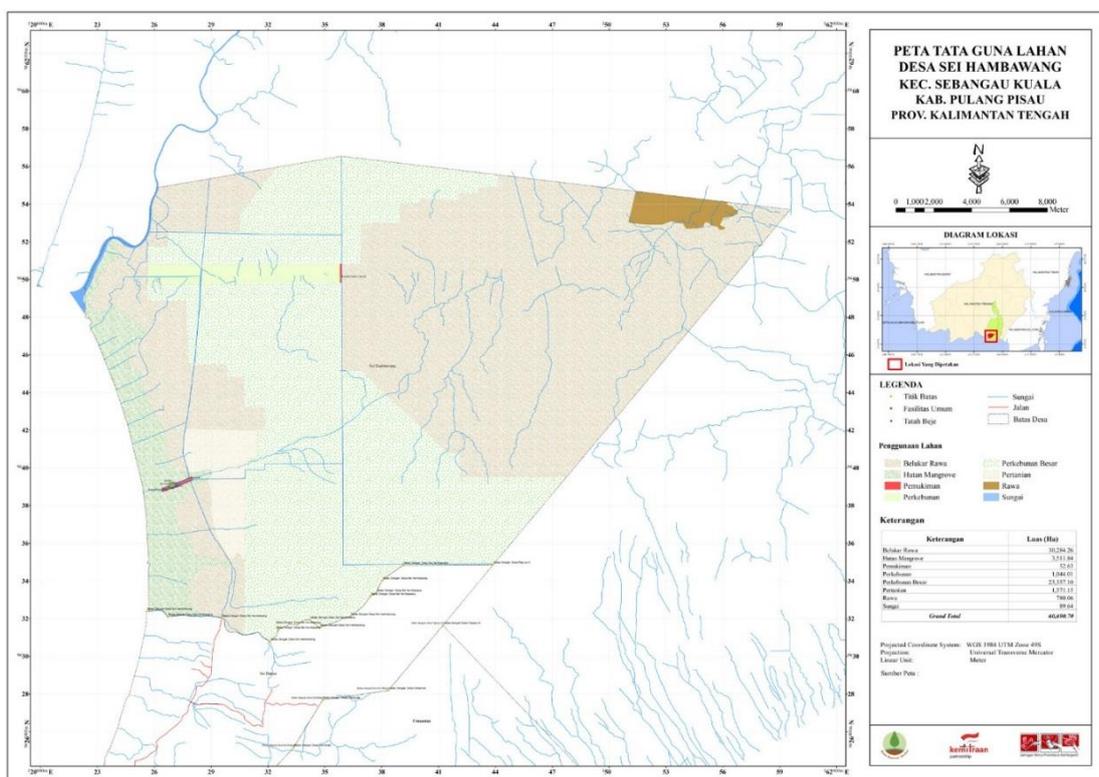
Sementara Untuk penggunaan lahan di Desa Sei Hambawang dapat dilihat dalam tabel dibawah ini

Tabel 35. Penggunaan Lahan Desa Sei Hambawang

No	Penggunaan Lahan	Keterangan	Luas Ha
1	Belukar Rawa	KUBAH GAMBUT EX-PLG BLOK C	23.519
2	Belukar Rawa	HUTAN DAN SEMAK BELUKAR	6.766
3	Perkebunan Besar	PT. BAHAU ERA SAWIT TAMA	1.996
4	Perkebunan Besar	PT. SURYAMAS CIPTA PERKASA	5.359
5	Perkebunan Besar	PT. BERKAH ALAM FAJAR MAS	16.003
6	Pertanian	LAHAN PERTANIAN SAWAH DAN CETAK SAWAH	1.571
7	Perkebunan	LAHAN PERKEBUNAN BUAH DAN SAYURAN	1.044
8	Pemukiman	DESA SEI HAMBAWANG	42
9	Pemukiman	DUSUN LUMPUR	10
10	Rawa	DANAU	780
11	Sei Sebangau	SUNGAI SEBANGAU BESAR	90
12	Hutan Mangrove	HUTAN BAKAU	3.511

Sumber : Data Spasial

Gambar 16. Peta Penggunaan Lahan Desa Sei Hambawang



10.2 Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam

Tanah secara definitif dapat diartikan sebagai permukaan bumi, pengertian ini secara eksplisit disebutkan dalam pasal 4 ayat 1 Undang - Undang Pokok Agraria No. 5 tahun 1950 yang bunyinya “... adanya macam - macam hak atas permukaan bumi, yang disebut tanah, yang dapat diberikan kepada dan dipunyai oleh orang-orang, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang-orang lain serta badan-badan hukum. Dan berdasarkan Peraturan Pemerintah No 150 tahun 2000 tentang tentang Pengendalian Kerusakan Tanah Untuk Produksi Biomassa, dalam ketentuan umumnya dibedakan antara tanah dan lahan. Dimana tanah merupakan bagian dari komponen lahan, ini dapat dilihat dari pasal 1 “tanah adalah suatu komponen lahan berupa lapisan teratas kerak bumi yang terdiri dari bahan mineral dan bahan organik serta mempunyai sifat fisik kimia, biologi, dan mempunyai kemampuan untuk menunjang kehidupan manusia dan makhluk lainnya”. Sementara lahan adalah wilayah yang berbentuk daratan yang merangkum keberadaan hidrologi, tanah, populasi tumbuhan dan hewan serta hasil kegiatan manusia baik di masa lalu ataupun saat ini (pasal 2).

Penguasaan tanah didefinisikan Peraturan Pemerintah No 16 tahun 2004 tentang Penatagunaan Tanah pasal 1 sub 2 , yaitu “hubungan hukum antara orang perorangan, kelompok masyarakat ataupun badan hukum dengan tanah sebagaimana yang dimaksud dalam UUPA No 5 tahun 1960” dan hak atas tanah berisi serangkaian wewenang, kewajiban dan atau larangan bagi pemegang haknya untuk berbuat sesuatu mengenai tanah yang dihaki. Isi hak penguasaan adalah sesuatu yang boleh, wajib atau dilarang yang menjadi kriteria atau tolak ukur yang membedakan lahirnya hak - hak atas tanah dalam hukum pertanahan.

Menurut Boedi Harsono, ditinjau dari segi aspek , penguasaan tanah dibedakan menjadi dua, penguasaan tanah dari aspek yuridis dan penguasaan tanah dari aspek fisik. Penguasaan tanah yang dilandasi atas suatu hak yang dilindungi secara hukum merupakan tinjauan dari aspek yuridis biasanya penguasaan secara yuridis memberikan kewenangan untuk penguasaan secara fisik. Berkaitan dengan sistem penguasaan dan kepemilikan tanah di desa Sei Hambawang, masyarakat desa masih mengakui sistem penguasaan dan kepemilikan lahan secara tradisional yang diwariskan secara turun menurun.

Penguasaan tanah di pemukiman desa Sei Hambawang dibuktikan dengan kepemilikan SPKT (Surat Pernyataan Kepemilikan Tanah) yang dikeluarkan oleh pemerintahan tingkat desa dengan nomer register yang tercatat di desa, SPKT mencakup luasan serta batas antar kepemilikan dan biasanya yang menjadi saksi yang tertulis di SPKT selain perangkat desa juga pemilik tanah yang berbatasan langsung. Dalam SPKT juga disebutkan asal usul kepemilikannya, secara umum peralihan hak atas tanah pemukiman desa Sei Hambawang melalui waris, jual beli ataupun hibah. Dan pembuktian pembuatan atas pernyataan tersebut diketahui oleh kepala desa serta tanda - tangan dari pembuat SPKT di atas materai.

Terkait legalitas yuridis SPKT, dapat disinkronisasikan dengan penjelasan pasal 24 Peraturan Pemerintah No 24 tahun 1997 tentang pendaftaran tanah, terdapat alat bukti tertulis untuk dapat membuktikan kepemilikan atas tanah yang dapat digunakan bagi pendaftaran hak - hak lama dan dokumen yang lengkap untuk kepentingan pendaftaran tanah antara lain akta pemindahan hak yang dibuat dibawah tangan yang dibubuhi kesaksian oleh kepala adat/kepala desa/ kelurahan yang dibuat sebelum berlakunya Peraturan Pemerintah No 24 tahun 1997.

Penguasaan lahan secara tradisonal di desa sei hambawang tercermin dalam penguasaan lahan atas tanah hutan ataupun tanah yang diusahakan untuk pertanian oleh sebagian masyarakat. Menurut penuturan salah satu tokoh masyarakat desa, sistem penguasaan tradisional yang masih diakui tersebut dengan sistem handel. Handel pertama yang ada di desa adalah handel karya mulya yang dibuat pada tahun 1985 saat sei hambawang masih bagain dari dusun Bantan , pembuatan handel diawali dengan musyawarah antar perangkat desa serta masyarakat, dalam musyawarah tersebut sudah ditentukan luasan dan kepemilikannya untuk setiap warga. Dan saat pembuatan handel serta pembukaan lahan yang dikuasai oleh masyarakat dibuat secara bersama - sama dengan sistem gotong royong. Panjang handel karya mulya samapi 3000 meter dengan panjang kiri kananya 500 meter dan dimiliki oleh 30 kepala keluarga. Di desa Sei Hambawang selain handel karya mulya terdapat penguasaan tanah dengan sistem handel, seperti handel Mangkok, handel Bamban, dan handel karya mulya

Pada tanggal 11 Juni 2008 kepemilikan Handel yang sudah dikuai oleh masyarakat disahkan secara adat dengan kepemilikan hak tanah ada^{5t} dengan diterbitkannya Surat Keterangan Tanah Adat (SKTA) Nomor DKA/402-6/2008 oleh Damang kepala Adat Kecamatan Sebangau Kuala gah dan SKTA tersebut juga disahkan oleh kepala Desa Sei Hambawang.

Dasar penerbitan SKTA oleh Damang sesuai dengan Peraturan Daerah Propinsi Kalimantan Tengah No 16 Tahun 2008 Tentang Kelembagaan Adat Dayak Di Kalimantan Tengah, Pasal 10 ayat 1 point d, Damang Kepala Adat mempunyai hak dan wewenang, menetapkan Peraturan Damang, membuat suarat keputusan, mengesahkan surat pernyataan, membuat surat keterangan tanah adat dan atau hak - hak diatas tanah. Terkait dengan status tanah adat sebagai hak masyarakat hukum adat tertuang pada pasal 36 ayat 1 disebutkan bahwa hak - hak adat Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah adalah tanah adat, hak hak adat diatas tanah selain pengakuan atas tanah pengakuan hak-hak adat juga meliputi kesenian, kesusasteraan, obat - obatan tradisional, desain/karya cipta, bahasa, pendidikan, sejarah lokal, peri boga tradisional, tata ruang dan ekosistem, dan pengakuan pemerintah atas hak - hak adat tersebut ada pada ayat ke 2 dari pasal 36, bahwa pemerintah propinsi Kalteng mengakui, menghormati dan menghargai hak - hak masyarakat adat sepanjang tidak bertentangan dengan perundang - undangan yang berlaku.

⁵ Definisi Tanah adat disini sesuai dengan pasal 1 ayat 19 Perda Propinsi Kalteng 16 Tahun 2008, Tanah Adat adalah Tanah beserta isinya yang berada diwilayah kedemangan dan atau di wilayah desa/kelurahan yang dikuasai oleh hukum adat baik berupa hutan maupun bukan hutan dengan luas dan batas - batas yang jela, baik milik perorangan maupun milik bersama - sama yang keberadaan diakui oleh Damang Kepala Adat.

Untuk memperkuat hak - hak tanah adat serta hak - hak adat diatas tanah yang tercantum pada pasal 36 Perda Propinsi Kalteng 16/2008, dibuatlah peraturan pelaksanaannya yaitu Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 13 Tahun 2009 tentang Tanah Adat dan Hak - Hak Adat di Atas Tanah dimana tujuan dari Pergub tersebut untuk memperjelas kepemilikan, penguasaan, dan pemanfaatan tanah adat dan hak - hak dia atas tanah adat ini terdapat pasal 2 ayat 2 point d. Selain itu fungsi dari Pergub ini “sebagai petunjuk tentang kepemilikan dan penguasaan menurut ketentuan adat yang berlaku, yang apabila dikendaki oleh pemegang haknya dapat didaftarkan sebgai hak atas tanah yang sesuai menurut ketentuan Undang - Undang Pokok Agraria” artinya pemegang hak SKTA sebagai hak atas tanah adat⁶ dapat mendaftarkan kepemilikan hak atas tanahnya ke BPN (Badan Pertanahan Nasional) dalam arti SKTA dapat dijadikan prasyarat utama untuk pengajuan sertifikasi atas tanah adat (Pasal 8 ayat 2) dan ketentuan tersebut sinergis dengan Peraturan Menteri Negara Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional No 5 Tahun 1999 tentang Pedoman Penyelesaian Masalah Hak Ulayat Masyarakat Hukum Adat.

10.3 Penguasaan Lahan Gambut (Handil)

Penguasaan lahan gambut terbesar yang ada di desa sei Hambawang ada pada penguasaan tiga perusahaan swasta dalam bentuk perkebunan sawit yang luasannya mencapai 23.358 Ha atau 38,49 pesen dari seluruh luas total wilayah desa.

PT BAFM merupakan perusahann sawit yang paling besar menguasai lahan gambut di desa dengan luasan penguasaannya hingga 26.37 % dari total luas wilayah desa atau sebasa 16.003 Ha. Sementara berikutnya adalah PT SCP yang menguasai lahan gambut 5.359 Ha dan terakhir adalah PT BEST dengan penguasaan 1.996 Ha.

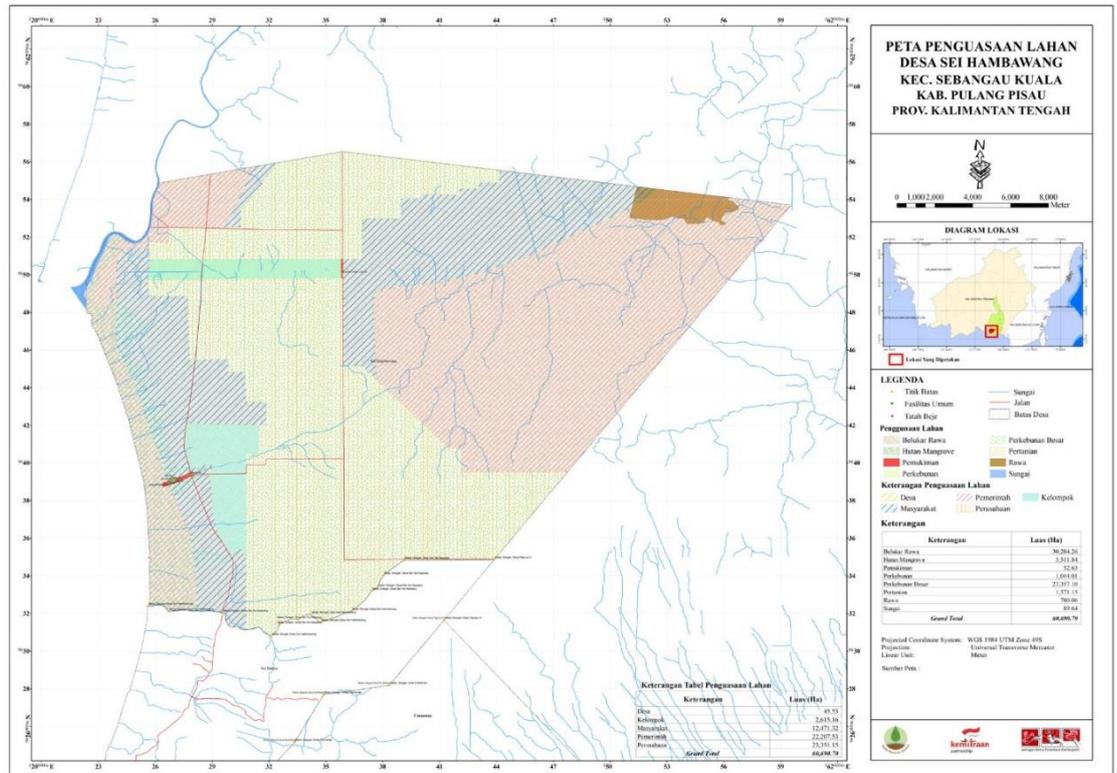
Sementara penguasaan lahan gambut oleh masyarakat penguasaannya dalam bentuk lahan pertanian sawah, semak belukar, lahan pertanian hortikultura serta lahan untuk perikanan darat.

Untuk penguasaan handil di desa ada yang dikuasai secara kolektif (keluarga) dan individual, Handil pertama di desa adalah hendil karya mulya yang panjangnya sampai 3000 meter dengan panjang kiri kananya 500 meter dan dimiliki oleh 30 kepala keluarga.

Di desa Sei Hambawang selain handel karya mulya, hadil yang dikuasai oleh masyarakat antara lain handil Mangkok dengan ukuran panjang 4060 meter dengan lebar kiri kanan 300 meter, hendil Bamban dengan ukuran panjang 2000 meter yang panjang kanan kirinya 300 meter, hendil karya mulya baru dengan ukuran panjang 3000 meter lebar kiri kanan 500 meter.

⁶ Surat Keterangan Tanah (SKT) Adat dan Hak - Hak Adat diatas tanah menunjukkan Hak kepemilikan atau penguasaan atas Tanah Adat dan Hak - Hak Adat Di Atas Tanah Adat.

Gambar 17. Peta Penguasaan Lahan di Desa Sei Hambawang



Tabel 36. Penguasaan Lahan Di Desa Sei Hambawang

NO	Penguasaan	Nama	Keterangan	Luas Ha
1	Masyarakat	Masyarakat	Belukar Rawa	12.505
2	Perusahaan	PT. BAFM	Perkebunan Sawit	16.003
3	Perusahaan	PT. SCP	Perkebunan Sawit	5.359
4	Perusahaan	PT. BEST	Perkebunan Sawit	1.996
5	Kelompok	Kelompok Tani	Pertanian Sawah	1.571
6	Kelompok	Kelompok Tani	Perkebunan Buah dan Pertanian Sayur	1.044
7	Desa	Pemerintah Desa	Desa Sei Hambawang	42
8	Desa	Pemerintah Desa	Dusun Lumpur	10
9	Desa	Pemerintah Desa	Sungai	90
10	Pemerintah	KONSERVASI	Kawasan Hutan Konservasi	5.268
11	Pemerintah	DINAS KEHUTANAN	Kawasan Hutan Lindung	16.944

10.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)

Peralihan hak atas tanah termasuk lahan gambut yang ada di desa Sei Hambawang, pada umumnya terjadi melalui sistem waris atau proses jual beli. Peralihan hak atas tanah yang melalui desa dengan lampran penerbitan Surat Pernyataan Kepemilikan Tanah (SPKT) yang dikeluarkan oleh desa yang ditandatangani oleh kepala desa serta pemilik tanah yang bersangkutan.

Dalam SPKT terdapat nomor register yang tercatat di desa. Selain itu dalam SPKT terdapat data riwayat kepemilikan tanah serta sketsa batas dan luas tanah, dan pernyataan kepemilikan itu ditandatangani oleh pemilik tanah yang berbatasan langsung dengan pemegang SPKT, serta disaksikan oleh perangkat desa.

Di desa Sei Hambawang juga terjadi peralihan hak atas tanah dengan dasar sengketa, yang sering terjadi antara masyarakat dengan pihak perusahaan kelapa sawit. Proses penyelesaian sengketa juga difasilitasi oleh perangkat desa dalam bentuk upaya ganti rugi. Peralihan hak atas tanah dengan dasar sengketa antara masyarakat dan perusahaan sawit terjadi luas lahan sengketa yang besar, ada yang mencapai 500 ha pada tahun 2017 kemarin.

10.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut

Tabel 37. Sengketa Lahan Gambut di Desa Sei Hambawang

Obyek Konflik
Penuntutan Kebun Plasma
Para Pihak
Masyarakat Desa Sei. Hambawang dengan pihak perusahaan perkebunan Sawit PT SCP dan PT BAFM
Dasar Masalah
Belum Terealisasinya Perkebunan Plasma Yang dijanjikan perusahaan kepada Masyarakat
Kronologis kasus
<ul style="list-style-type: none"> • Pada tanggal 15 Agustus 2011, ada kesepakatan dari hasil rapat dari pemerintah daerah Pulang Pisau yang diwakili oleh Sekretaris Daerah dan PT Surya Mas Cipta Perkasa yang diwakili oleh Kuasa Direktur PT SCP, isi kesepakatan tersebut sebagai berikut. • Pihak mediasi Kabupaten Pulang Pisau mengusulkan nilai ganti rugi sebesar Rp.500.000 per hektar atas tanah masyarakat yang diusahakan menjadi perkebunan kelapa sawit oleh perusahaan • Perusahaan akan segera menyelesaikan (a) Pembuatan Kebun Masyarakat/Kebun Plasma, (b). Perbaikan jalan dan jembatan kabupaten Pulang Pisau yang dilalui oleh perusahaan • Apabila pihak ke II tidak menyelesaikan sesuai dengan kesepakatan maka proses selanjutnya akan diserahkan kepada masyarakat untuk selanjutnya di proses dengan ketentuan dan peraturan perundang -undangan yang berlaku. • Berdasarkan hasil kesepakatan yang dibuat diatas, masyarakat membuat koperasi yang diberi nama “Berkah Sahabat” dengan tujuan dapat mengakses perkebunan plasma yang dijanjikan perusahaan.

- Pada tanggal 12 Januari 2015 Masyarakat Dusun Lumpur, Mengaktekkan Pendirian Koperasi “Berkat Sahabat” yang telah dibentuk.
- Pada Tanggal 3 Agustus 2015, Akta Notaris Pendirian Koperasi “Berkat Sahabat” disahkan oleh Gubernur Kalimantan Tengah Atas Nama Meteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah melalui Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomer : 59/BH/XVIII/BPMDP/VIII/2015.
- Pada tanggal 16 September 2015, Koperasi Berkat Sahabat terdaftar di Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Pemerintah Kota Palangkaraya dengan nomer TDP (Tanda Daftar Perusahaan) 1506.2.46.00213 dengan kegiatan usaha pokok Perdagangan Besar Atas Balas Jasa (FEE) atau Kontrak, dan TDP tersebut belaku sampai 15 September 2020.
- Dua belas hari kemudian pada 28 September 2015 Koperasi Berkat Sahabat, mendapatkan Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) Kecil dengan No 503.3/341/BPM/-PTSP/IX/2015 yang dikeluarkan oleh Badan Penanaman Modal Dan Pelayanan terpadu satu Pintu Pemerintah Kota Palangkaraya dengan Bidang Usaha Perkebunan Kelapa sawit Plasma dalam bentuk (a) menjual hasil perkebunan (b). Menjual Hasil Hutan, (c). Jasa angkutan Barang,
- Pada bulan April 2016 dengan membawa legalitas pendirian koperasi, mengajukan perkebunan plasma ke Perusahaan namun tidak ada tanggapan
- Sekitar bulan Juli 2016 Masyarakat mengajukan lagi permohonan kepada perusahaan namun belum ada tanggapan.
- Pada tanggal 17 Januari 2017 masyarakat melakukan aksi penutupan jalan utama menuju perusahaan sebagai bentuk protes karena belum adanya tanggapan atas tuntutan kebun plasma, aksi yang dilakukan oleh masyarakat mendapat tanggapan dari pihak PT SCP 2 dan PT BAFM dengan pembuatan surat kesepakatan antar masyarakat dan perusahaan yang ditandatangani di atas materai yang menyatakan bahwa perusahaan siap memfasilitasi pertemuan antara masyarakat dan tim mediasi dari kabupaten.
- 5 hari kemudian masyarakat menemui Bupati Pulang Piasu , dan dari hasil pertemuan, Bupati menyuruh masyarakat untuk menemui pimpinan dinas pertanian
- 10 hari kemudian masyarakat mencoba menemui pimpinan dinas pertanian di kantor dinas pertanian Pulang Pisau namun tidak bisa menemui pimpinan dinas pertanian dengan alasan pimpinan tidak ada di tempat.
- Setelah tidak ada tanggapan hampir satu bulan sekali masyarakat pergi menemui kepala dinas pertanian tapi belum juga ada tanggapan
- Pada bulan Desember 2017 masyarakat melakukan aksi menutup jalan perusahaan, dan kali ini perusahaan melibatkan pihak aparat keamanan untuk segera membuka blockade jalan perusahaan, namun masyarakat tidak menghiraukan dan terjadi keributan sampai masyarakat mencabut parang
- Pada bulan Januari 2018 masyarakat atas nama Anang Kustar, Isul dan Abidin mendapat surat panggilan dari kepolisian terkait aksi yang terjadi pada bulan Desember
- Pada akhir bulan Januari 2018, panggilan tersebut ditindaklanjuti dengan pembuatan BAP di Kapolsek atas nama Anang Kustar, Isul dan Abidin

Tuntutan Masyarakat

Menuntut teralisasikannya kebun Plasma

Sumber wawancara

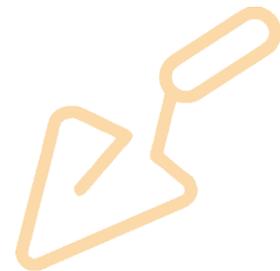
Selain konflik diatas berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat ada beberpa konflik yan terjadi antara masyarakat dan PT BAFM salah satunya adalah limbah pabrik perkebunan sawit telah menagakibatkan pendakalalan sungai, sehingga berakibat pada menurunnya vhasil tangkapan ikan nelayan desa sei hambawang, masyarakat pernag menadukandampak limbah perkebunan yang berakibat pada pendangkalan sungai, dan jawaban perusahaan saat itu akan mengirim timuntuk meninjau lokasi pendangkalan, namun samapai saat ini tim tersebut tidak pernah melakukan peninjauan . disisi lain juga ada konlik ganti rugi penyerobotan lahan masyarakat yang mencapai 1500 Ha sampai saat ini belum ada upaya dari perusahaan untuk mengganti rugi.

Selain konflik dengan perusahhan, ada idikasi konflik atau potensi konflik anantara masyarakat dengan kementerian KLHK, dan hal tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah

Tabel 38. Potensi Konflik Masyarakat dan Kementerian KLHK

Pokok masalah
Obyek Sengketa :
<ul style="list-style-type: none"> • Tanah Pemukiman • Lahan masyarakat Desa
Para Pihak
Masyarakat desa Sei. Hambawang dengan kementerian KLHK
Dasar masalah :
Kawasan pemukiman masyarakat beserta lahan masyarakat di klam sebagai hutan lindung
Kronologis kasus
<p>Pemerintah Desa Sei. Hambawang pada bulan Maret 2018 mengajukan atau mengusulkan sertifikasi gratis (Prona). Untuk kawasan pemukiman beserta lahan yang telah di usahakan, dalam bentuk pertanian dan perkebunan ke BPN Kabupaten Pulang Pisau. Namun jawaban dari Pejabat yang mewakili BPN Pulang Pisau, bahwa kawasan pemukiman beserta lahan pertanian dan perkebunan telah ditetapkan sebagai sebagai kawasan hutan lindung, hal ini telah dinyatakan dengan Peta yang dikeluarkan oleh KLHK dari Pusat.</p> <p>Sementara penetapan kawasan lindung di Desa Sei. Hambawang tidak pernah melibatkan masyarakat baik dalam bentuk informasi maupun sosialisasi.</p>
Tuntutan Masyarakat
Tanah Masyarakat yang berupa pemukiman maupun lahan budidaya masyarakat sei hambawang dilepaskan dari kawasan hutan lindung dan di sertifikasi

Sumber: wawancara



Bab XI

Proyek Pembangunan Desa

11.1 Program Pembangunan Desa

Dalam Rencana pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) untuk pembangunan desa Sei Hambawang pada priode 5 tahun (2016 – 2022) disusun dengan visi **“Terwujudnya Sei Hambawang sebagai Desa Yang Mandiri berbasis pertanian dan perikanan untuk mencapai masyarakat sehat, cerdas dan sejahtera”**.

Maka untuk menwujudkan visi tersebut dengan cara meningkatkan pembangunan infrastruktur yang mendukung perekonomian desaseperti jalan menuju desa dan jalan tembut menuju kecamatan, dengan tujuan untuki memudahkan warga desa untuk berinteraksi secara ekonomi anatar warga setempat dan warga lain

Untuk membuat Perencanaan Desa maka Pemerintahan Desa harus memperhatikan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa. APBDes ini berfungsi sebagai alat perencanaan, alat pengendalian, alat pengendalian rencana pembangunan, alat kebijakan fiskal, alat koordinasi dan komonikasi, alat penilaian kinerja, serta sebagai alat motivasi perencanaan pembangunan di desa.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Sei. Hambawang Tahun 2018 dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 39. Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa Sei. Hambawang Tahun 2018

Kode Rek	Uraian		Keterangan
1.	PENDAPATAN		
1.1	Pendapatan Asli Desa	Rp.	1.000.000,-
1.1.1	Hasil Usaha Desa	Rp.	1.000.000,-
1.2	Pendapatan Transfer	Rp.	1.476.158.000,-
1.2.1	Dana Desa	Rp.	869.057.000,-
1.2.2	Bagi Hasil pajak dan Retribusi	Rp.	5.876.000,-
1.2.3	Alokasi Dana Desa	Rp.	601.225.000,-
Jumlah Pendapatan		Rp.	1. 477.158.000,-

2.	BELANJA		
2.1	Belanja Desa	Rp.	1.441.647.753,-
2.1.1	Belanja Pegawai	Rp.	397.200.000,-
2.1.2	Belanja Barang dan jasa	Rp.	217.472.500,-
2.1.3	Belanja Modal	Rp.	826.975.253,-
Jumlah Belanja		Rp.	1.441.647.753,-
Surplus /(Defisit)		Rp.	35.510.247,-
3.	PEMBIAYAAN		
3.1	Penerimaan pembiayaan	Rp.	19.289.753,-
3.1.1	Sisa Lebih Perhitungan tahun sebelumnya	Rp.	19.289.753,-
3.2	Pengeluaran pembiayaan	Rp.	54.800.000,-
3.2.2	Penyertaan modal desa	Rp.	54.800.000,-
JUMLAH PEMBIAYAAN		Rp.	35.510.247,-
SISA LEBIH / KURANG PERHITUNGAN ANGGARAN		Rp.	0,-

Sumber : APBdes Desa Sei. Hambawang 2018

Adapun program kegiatan prioritas tahun 2018 di Desa Sei. Hambawang adalah :

Tabel 40. Tabel Prioritas Desa Sei Hambawang

No	Jenis Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Lokasi	Sasaran
Rencana Kegiatan Yang Di Usulkan				
APBD Kab/APBD Prov. /APBN				
A. Bidang Ekonomi Kerakyatan				
1.	Pembinaan Nelayan	Meningkatkan pendapatan dan kapasitas kelompok nelayan	Desa	5 Kelompok
2.	Pengadaan obat pertanian	Peningkatan taraf hidup petani dan meningkatkan hasil pertanian	Desa	1.500 paket
3.	Pengadaan kolam tambak	Meningkatkan pendapatan	Desa	170buah @200 x 2m
4.	Pengadaan Hand traktor	Mempermudah pengolahan lahan pertanian	Sei. Hambawang	7 unit
5.	Pengadaan bibit Padi unggul	Meningkatkan hasil pertanian	Desa	3 Ton
6.	Pengadaan mesin perontok Padi	Membantu petani mengolah hasil panen Padi	Desa Sei. hambawang	12 Unit
7.	Pengadaan Jaring Ikan	Meningkatkan hasil perikanan Kel. Tani/Nelayan		70 Kg
8.	Pengadaan Gelnit Melinium	Sei. Hambawang	Sei. hambawang	400 Set
9.	Pengadaan mesin pengolah ternak	Pemenuhan kebutuhan pakan ternak	Desa sei. hambawang	2 Unit
10.	Pengadaan bibit itik petelor	Peningkatan kegiata	Peningkatan Kegiatan Peternakan	2000 ekor
11.	Pengadaan bibit Sapi	Peningkatan Kegiatan peternakan	Desa	10 ekor
12.	Mudal BUMDes	Meningkatkan Usaha Desa	Desa Sei. hambawang	

B. Bidang Sosial Budaya				
1.	Pengadaan Kaos Tim Bola Poli	Meningkatkan kegiatan olahraga	Desa	Desa
2.	Pengadaan Kaos Tim Sepak Bola	Meningkatkan keg. olahraga	Desa	Desa
3.	Rehab Mesjid	Meningkatkan sarana dan prasarana	Desa	Desa
4.	Pengadaan sumur Bor	Mencukupi kebutuhan air bersih	Desa	Desa
5.	Reboisasi Hutan Bakau/Mangrove/Buta-butu	Pelestarian alam dan mencegah abrasi	Desa	Desa
6.	Pengadaan PLTS	Penerangan Masyarakat	Desa	Desa
7.	Pengadaan Komputer Sekolah	SMP 1 Sei. Hambawang	Desa	Desa
8.	Pengadaan Alat Musik (Gendang)	Pembinaan Kesenian	Desa	Desa
9.	Pengadaan seragam persatuan mauled	Pembinaan kelompok	Desa	Desa
10.	Pengadaan persatuan mauled	Pembinaan kelompok PKK	Desa	Desa
11.	Pengobatan gratis	Kesehatan masyarakat	Desa	Desa
C. Bidang Prasana Wilayah				
1.	Pembinaan jalan Titian	Memperlancar arus	Desa	RT.01
2.	Pembangunan Kantor desa	Memudahkan pelayanan kepada masyarakat	Desa	Desa
3.	Pembuatan rumah jabatan kepala Desa	Untuk tinggal Kepala desa atau tamu kep. desa	Desa	Desa
4.	Pembangunan Gedung sekolah Madrasah	Meningkatkan kualitas pendidikan	Desa	Desa
5.	Pembuatan rumah Dinas Guru	Tempat tinggal guru pendatang	Desa	Desa
6.	Seminisasi Jalan menuju mesjid At Taqwa	Mempermudah arus transportasi	Dusun Lumpur	2mx100m
7.	Pembuatan Gedung sekolah TK	Peningkatan Pendidikan anak	Desa	Desa
8.	Pembersihan jalan PU	Mempermudah transfortasi	Desa	Desa
9.	Dan saluran irigasi Cetak sawah	Peningkatan Pertanian	Desa	Handil Mangkok
10.	Pembangunan jembatan penyebrangan	Penghubung masyarakat	Antara RT.03 dan RT. 05	Desa
11.	Pembuatan jembtan Cetak sawah	Penghubung	Desa	Desa
12.	Pendalaman Sungai	Memudahkan transfortasi	Desa	Desa
13.	Pembangunan Pos Kamling	Peningkatan kegiatan keamannan	Desa	Desa
14.	Pengerasan jalan menuju desa	Memudahkan transfortasi	Desa	Desa
15.	Pembuatan rumah mesin desel listrik	Memudahkan pelayanan listrik	Desa Sei. Hambawang dan dusun Lumpur	Desa
16.	Pembuatan Gapura Desa	Identitas Desa	Desa	Desa

Sumber : dokomen RKP Desa

11.2 Program Kerjasama dengan Pihak Lain

Sampai saat ini belum ada kerjasama yang dilakukan desa dengan pihak luar baik kerjasama antar desa maupun pihak luar lainnya.



Bab XII

Persepsi terhadap Restorasi Gambut

Dalam bab ini setidaknya ada 2 sub pokok yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap kegiatan restorasi gambut yang di program oleh pemerintah, yaitu:

1) Tanggapan Masyarakat Desa

Seluruh elemen Masyarakat Desa Sei. Hambawang sangat antusias dan mendukung dengan adanya Program Desa Peduli Gambut yang masuk kedesa Sei. Hambawang ini. Program Desa Peduli Gambut merupakan program pemberdayaan masyarakat desa di kawasan gambut yang dilaksanakan Badan Restorasi gambut (BRG).

Dengan adanya Program ini Desa Sei. Hambawang yang merupakan kawasan kesatuan hidrologi gambut dapat mempercepat pembangunan di Desa Sei. Hambawang ini serta adanya program ini dapat menjembatani konflik permasalahan yang terjadi dengan pemilik konsensus yang berada di kawasan gambut Desa Sei. Hambawang ini.

Masyarakat Desa Sei.Hambawang mengharapkan adanya pelatihan serta adanya restorasi terhadap kawasan gambut yang telah rusak baik di kawasan hutan gambut desa maupun yang berada di wilayah konsesus baik itu rehabilitasi serta revegetasi serta membangun sistem kesiapsiagaan adanya kebakaran lahan dan hutan yang sering terjadi di lahan gambut Desa Sei. Hambawang.

Dengan hadirnya Program Desa Peduli Gambut di desa Sei. Hambawang ini diharapkan masyarakat dapat menuju kemandirian dalam menyelesaikan masalah dan menggali potensi yang di miliki serta terbangunnya kerjasama antar pihak termasuk Pemerintah dan Dunia Usaha, sehingga persoalan kemiskinan dan ketertinggalan serta ketidak berdayaan Desa Se. hambawang ini dapat teratasi.

Begitulah program desa Peduli Gambut ini berpihak kepada kemaslahatan masyarakat dengan mengedepankan pembangunan yang berkelanjutan baik secara ekonomi, sosial budaya serta kelestarian lingkungan desa. Program DPG merupakan pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan di harapkan dapat lingkungan lahan gambut secara lestari, serta meningkatkan kehidupan ekonomi serta sosial masyarakat Desa Sei. Hambaewang. Kareana selama ini pemanfaatan dan pengelolaankawasan lahan gambut yang tidak bijaksana, dan tidak memperhatikan azas keberlanjutan.

Masyarakat Desa Sei. Hambawang berharap semoga ada dialo dan diskusi yang berkembang dalam Program Desa Peduli Gambut yang dilaksanakan Badan Restorasi Gambut ini menghasilkan kesepakatan berbagai pihak unuk menghasilkan pendekatan baru dalam penegembangan lahan gambut yang berkelanjutan khususnya di Desa Sei. Hambawang.

2) Harapan Masyarakat Desa

Desa Sungai Hambawang hampir 70% wilayahnya berupa hutan dan lahannya berpotensi gambut. Hal ini menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat bergantung pada ketersediaan sumber daya alam yang berada dikawasan lahan gambut, khususnya sektor perikanan yang mulai menurun akibat keberadaan perusahaan perkebunan. Jika lahan gambut tersebut tidak direstorasi, maka pendapatan masyarakat misalnya sektur perikanan., akan mengalami penurunan. misalnya yang terjadi karena adanya operasi perusahaan dari limbah menyebabkan berkurangnya pendapatan petani dalam sektor perikanan darat. Upaya yang bisa dilakukan dalam merestorasi lahan gambut di Desa Sungai Hambawang adalah pembuatan Sumur Bor serta penyediaan penampungan air, Blangiran, Ramin, Sengon air, dan kayu keras lainnya sangat diharapkan oleh warga bisa dilakukan di areal lahan mereka yang rentan terkena kebakaran atau bencana lainnya. Disamping hal tersebut bisa baik sistem konserfasi lahan gambut perlu ada pemeberdayaan ekonomi atau penggalian ekonomi di Desa Sei. Hambawang ini.



Bab XIII Penutup

13.1 Kesimpulan

Masyarakat Desa Sungai Hambawang menerima dengan tangan terbuka terkait rencana pemerintah untuk merestorasi gambut di wilayah mereka, karena menyangkut hajat hidup orang banyak yang merupakan elemen Pembangunan berkelanjutan yang bukan hanya membanun Ekonomi, Sosial budaya serta memperhatikan aspek lingkungan sumber daya alam perdesaan di kawasan gambut.

13.2 Saran

1. Karena semakin menurunnya mata pencaharian sektor perikanan di desa ini, maka dalam hal ini perlu ada penggalian mata pencaharian alternative, warga Desa Sei. Hambawang mengusulkan untuk perlunya ada pemberdayaan sektor pembudidayaan perikanan baik udang, papayu atau budidaya ikan gabus di Desa ini.
2. Masyarakat meminta agar dibantu dalam pembangunan Sumur Bor, Kanal bloking serta Embung dalam mencegah dini kebakaran lahan dan hutan maupun keperluan air untuk budidaya tanaman.
3. Masyarakat Desa Sei. Hambawang juga berharap agar Tim Serbu Api yang sudah dibentuk di berdayakan baik terus dibina dan dilatih serta pengadaan sarana pemadam kebakaran lahan dan hutan guna sistem kesiapsiagaan pencegahan terjadinya kebakaran lahan gambut di Desa Sei. Hambawang.
4. Masyarakat meminta supaya masalah tata batas dengan Prusahaan di perjelas agar jangan sampai pihak perusahaan sawit meluas ke tanah pemukiman warga agar jangan sampai terjadi penyerobotan dan konplik masalah berkepanjangan dengan pihak perusahaan serta terpenuhinya tuntutan warga agar pihak prusaan sawit memeberikan program plasma kepada warga Desa Sei. Hambawang.

5. Masyarakat juga meminta kepada pihak Badan Restorasi Gambut agar menindak dimana lahan gambut yang berketebalan 3 meter keatas masuk dalam budidaya perusahaan kelapa sawit, baik oleh PT. BAFM maupun PT. SCP.
6. Masyarakat Desa Sei. Hambawang juga meminta agar ada program peningkatan usaha tani khususnya program penanaman Sengun agar bisa di relisasikan yang di fasilitasi pemerintah di Desa Sei. Hambawang ini.
7. Hal yang harus di perhatikan agar Program Desa Peduli Gambut maka di perlukan sustu kelembgaan yang komprehensif di kawasan perdesaan KHG. Kelembagaan bukan hanya suatu organisasi tapi sutu lembaga yang dapat mengantar kepentingan para pihak (stake holder) sesuai dengan kepentingan dan keinginan tujuan yang berkaitan pemanfaatan Sumber daya (Kawasan Hidrologi Gambut) serta berkaitan dengan ketrerwakilan (rale of representative), batas-batas kewenangan (juridiscation boundary), dan kepemilikan (property right) di kawasan desa KHG.
8. Pengembanagan lahan gambut di desa untuk kegiatan budidaya dan program peningkatan masyarakat melalui penyediaan infastruktur harus diiringi dengan aparatur yang baik dan berkualitas. Salah satu Program Restorasi Kawasan Gambut ini adalah pemulihan dan kesejahteraan masyarakat, salah satu melaui peningkatan SDM, melaalui kegiatan-kegiatan pelatihan-pelatihan yang akan di fasilitasi BRG.
9. Untuk menciptakan pusat pertumbuhan yang selaras dengan pembangunan, maka di perlukan 5 pengembangan di Desa Sei. Hambawang ini, melaui pengembangan kawasan yaitu :
 - a) Pengembangan produk unggulan di Desa (Pengembangan sistem Agribisnis secara penuh dari hulu sampai hilir)
 - b) Penegembanagan sarana dan prasarana kawasan
 - c) Penegembanagan Kerjasama antar lembaga Pemerintah, Swasata, dan Masyarakat
 - d) Peningkatan dan Pengembangan antar Kawasan.
 - e) Penegembangan keserasian Lingkungan.

Demikian Laporan Pemetaan dan Penggalian informasi di Desa Sungai Hambawang ini dibuat agar bisa segera ditindaklanjuti beberapa poin atau catatan temuan-temuan dari lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Pulang Pisau, *Sebangau Kuala Dalam angka 2017*
- Badan Restorasi Gambut “ *Pedoman Pelaksanaan Program Desa Peduli Gambut* NOMOR P.11/BRG-KB/2017
- Dahuri R 2003. *Keanekaragaman Hayati Laut, Aset Pembangunan Berkelanjutan.*
- Najiyati, S., Lili Muslihat dan I Nyoman N. 2005 Suryadiputra ‘*Paduan Penegllolahan Lahan Gambut Untuk Pertanian Berkelanjutan* Bogor: Wetlands International 2005
- RPJMDes 2018 Desa Sei Hambawang
- Supriyono A.M Alwi. 1997 *Penggunaan Pupuk Fospat Alam Pada Tanaman Pangan Di Lahan Rawa Pasang Surut Bogor, Puslitbang Tanaman Pangan*
- Zakaria, R.Yando. 2014 *Peluang dan Tantangan Undang – Undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa.*

LAMPIRAN**Daftar Nama Narasumber:**

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1	H.ISENG	Laki-laki	Kepala Desa
2	RAFANI. S.Sos	Laki-laki	Sekretaris Desa
3	TAYUN FAJRI	Laki-laki	Ketua BPD
4	ASMUNI	Laki-laki	Kepala Dusun
5	ANANG KUSTAR	Laki-laki	Tokoh Masyarakat
6	HERISETIWAN	Laki-laki	Kaur Pembangunan
7	DEBBY	Laki-laki	Kaur Keuangan
8	RAHMAN	Laki-laki	Petani Nelayan
9	ASHAR	Laki-laki	Nelayan darat
10	Hj. SARTINI	Perempuan	Ketua PKK
11	TULUS	Laki-laki	Pengusaha sarang walet
12	JULAK SIDI	Laki-laki	Nelayan laut
13	DULLAH	Laki-laki	Petani Padi
14	MAHMUD	Laki-laki	Buruh Sawit
15	GALUH	Perempuan	Masyarakat
16	JUMRI	Laki-laki	GAPOKTAN
17	YANOR	Laki-laki	Petani Nelayan
18	ISKEMAN	Laki-laki	Petani Hortikultura
19	JURDI	Perempuan	Buruh Sawit
20	EMAN	Laki-laki	Pedagang

